Moh. Dasuki (Ed.)



YANG BERUBAH MENJADI SELAMANYA

Catatan Cinta Posko 26 untuk Desa Sragi

EMPAT PULUH HARI YANG BERUBAH MENJADI SELAMANYA

Catatan Cinta Posko 26 untuk Desa Sragi

Penulis:

Rochimatus Sakdiah, Nia Karnika Putri, Dina Amalia,
Ikmlalul Hasan, Putri Nuril Hikmah, Amelia Haimata Rosyidah,
Muhammad Fadhil Usmani, Fitri Dwi Nurmala,
Afresya Syahira Zulfa, Zain, Heny Aisyafah,
Dewi Wahyu Lestari, dan Anggota Posko 26 lainnya

Editor:

Moh. Dasuki

EMPAT PULUH HARI YANG BERUBAH MENJADI SELAMANYA : *Catatan Cinta Posko 26 untuk Desa Sragi*

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Rochimatus Sakdiah, Nia Karnika Putri, Dina Amalia, Ikmlalul Hasan, Putri Nuril Hikmah, Amelia Haimata Rosyidah, Muhammad Fadhil Usmani, Fitri Dwi Nurmala, Afresya Syahira Zulfa, Zain, Heny Aisyafah, Dewi Wahyu Lestari, dan Anggota Posko 26 lainnya

Editor : Moh Dasuki
Cover & Layout : Ahmad Kamil Fadoli

Cetakan Pertama, November 2026
viii+68hlm,15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI: NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Buku ini lahir dari empat puluh hari yang, pada mulanya, hanya tertulis sebagai kewajiban administratif dalam sebuah program pengabdian masyarakat: Kuliah Kerja Nyata. Namun di tangan lima belas mahasiswa Posko 26, catatan-catatan harian yang semula ditulis sekadar untuk memenuhi tugas laporan, perlahan menjelma menjadi sesuatu yang jauh lebih hidup—kumpulan kisah tentang manusia yang saling menemukan, saling menumbuhkan, dan saling meninggalkan jejak di hati satu sama lain.

Empat Puluh Hari yang Berubah Menjadi Selamanya bukanlah laporan kegiatan dalam pengertian akademis. Buku ini adalah upaya menghadirkan kembali suasana, emosi, dan perjalanan batin para mahasiswa KKN Posko 26 selama menjalani pengabdian di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi—sebuah desa yang terhampar di kaki Gunung Raung, dengan sawah-sawah menghijau dan masyarakat yang menyambut kehadiran mereka dengan tangan terbuka.

Buku ini disusun dalam sembilan bab yang mengikuti alur perjalanan emosional, bukan semata kronologi kegiatan. Dimulai dari kecanggungan hari-hari pertama, berlanjut pada proses menemukan ritme kehidupan bersama warga, kedalaman nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan yang mereka jalani, hingga puncak-puncak program kerja seperti Sekolah Lingkungan dan sosialisasi Stop Bullying yang menjadi wujud nyata kepedulian mereka. Perayaan HUT Kemerdekaan yang penuh tawa, kisah UMKM dan kasih sayang warga seperti Mbah Ar, suara-suara pribadi dari beberapa mahasiswa yang berbagi kisah personal mereka,

hingga jejak fisik berupa tujuh plang penunjuk dusun yang mereka tinggalkan, semuanya dirangkai menjadi satu kesatuan cerita yang, pada akhirnya, bermuara pada perpisahan yang mengharukan.

Ditulis dengan gaya naratif dan sastrawi, buku ini berupaya menghidupkan kembali detail-detail kecil yang sering terlewat dalam laporan formal: dialog-dialog spontan di sela kesibukan, aroma masakan yang gosong karena kesalahan memasak, tangis yang pecah saat menyaksikan video kenangan, dan kehangatan pelukan warga yang tak ingin melepaskan di hari kepulangan. Sebab pada akhirnya, sebuah pengabdian yang bermakna tidak cukup dituliskan dalam angka dan tabel kegiatan—ia perlu dituturkan sebagai kisah yang menyentuh, agar generasi mahasiswa berikutnya, dan siapa pun yang membacanya, dapat merasakan getar yang sama seperti yang dirasakan oleh mereka yang mengalaminya secara langsung.

Semoga buku kecil ini dapat menjadi kenangan abadi bagi seluruh anggota Posko 26, sekaligus menjadi jendela bagi pembaca untuk mengenal lebih dekat kehangatan Desa Sragi dan ketulusan masyarakatnya. Dan semoga, di suatu hari nanti, ketika halaman-halaman buku ini dibuka kembali, kita semua akan diingatkan bahwa empat puluh hari, betapapun singkatnya waktu itu terasa, mampu mengubah cara kita memandang arti sebuah rumah, sebuah keluarga, dan sebuah pengabdian yang tulus.

Desa Sragi, Agustus 2026
Penulis,
Mahasiswa KKN Posko 26

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR____iii
DAFTAR ISI____v

BAB I
Jejak Pertama di Bumi Sragi

- Pelepasan di Gedung GKT____1
- Rumah Kecil yang Menjadi Posko____3
- Sowan ke Kepala Desa dan Para Kepala Dusun____4
- Belajar Bahasa yang Tak Diajarkan di Kampus____6

BAB II
Menemukan Ritme di Tengah Sawah

- Pagi-Pagi di Antara Piket dan Canda____9
- Memetakan Desa, Memetakan Diri____12
- Telunjuk Raung: Jeda di Antara Kesibukan____13

BAB III
Doa yang Mengalun di Setiap Sudut Dusun

- Tahlil, Pengajian, dan Malam-malam yang Menenangkan____15
- Fatayat NU dan Muslimatan: Belajar dari Ibu-ibu Sragi ____16
- Posyandu, Kerja Bakti, dan Kolam yang Kembali Jernih ____18
- Rapat Malam dan Perbedaan yang Menyatukan____19

BAB IV
Ketika Cinta Lingkungan Mengalir di Balai Desa

Merangkai Mimpi: Persiapan Sekolah Lingkungan____21
Tujuh Sekolah, Satu Semangat____23
Binar Mata di Serambi TPQ: Stop Bullying____25
Mengajar TPQ Krajan: Kesabaran yang Terus Diuji____26

BAB V
Merah Putih dan Tawa di Ujung Jalan

Panjat Pinang dan Semangat Pemuda Desa____29
Kado Kecil untuk Anak-anak Sragi____33

BAB VI
Dari Ladang ke Hati: Kisah UMKM dan Kasih Warga

Kafe Kembang Desa dan Mas Iqbal____35
Keripik Singkong Bu Ti____36
Bu Suliha: Dapur yang Selalu Terbuka____38
Mbah Ar, Nenek yang Tak Pernah Lelah Menyayangi ____39
Belajar dari Kepala Dusun yang Berbeda-beda____40

BAB VII
Suara-Suara dari Posko

Heny: Nasi yang Setengah Matang dan Kata-kata Osing yang Kupelajari____44
Putri: Sakit di Tengah Kesibukan, Tapi Tak Ingin Ketinggalan____46
Nia: Rumah yang Belum Pernah Kutinggali____47
Fadhil: Menjadi Wajah Posko di Hadapan Desa____48

Amelia: Hari-hari yang Perlahan Tak Lagi Terasa Asing ____49
Fitri: Ketika Setiap Kunjungan Menjadi Pelajaran____50
Dewi: Ketelitian di Balik Setiap Plang____ 51
Suara yang Menyatu____52

BAB VIII
Tujuh Plang dan Jejak yang Ditinggalkan

Kayu, Cat, dan Keringat____53
Menandai Jalan Pulang untuk Orang Lain____55
Ulang Tahun di Tengah Kesibukan____57

BAB IX
Empat Puluh Hari yang Berubah Menjadi Selamanya

Malam Perpisahan di Balai Desa____59
Buku Kecil untuk TPQ Hidayatut Tholibin____60
After Movie: Ketika Air Mata Pecah Bersama____ 61
Rumah Kedua yang Berat untuk Ditinggalkan____62
Epilog: Sepucuk Surat untuk Sragi____65

DAFTAR PUSTAKA____67
TENTANG PENULIS____68

BAB I

Jejak Pertama di Bumi Sragi

Pelepasan di Gedung GKT

Pagi itu langit Banyuwangi belum sepenuhnya terang ketika lima belas anak muda berkumpul di depan Gedung GKT dengan tas ransel dan koper yang terasa lebih berat dari biasanya—bukan karena isinya, tetapi karena apa yang dibawanya: harapan, kecemasan, dan sedikit ketidaktahuan tentang apa yang menanti mereka di ujung jalan Songgon sana.

Upacara pelepasan berlangsung khidmat. Barisan mahasiswa berdiri rapi, wajah-wajah muda itu menyimpan seribu tanya yang tak terucap. Ikmal, yang kelak akan dipercaya menjadi koordinator posko, berdiri paling depan, punggungnya tegap namun matanya sesekali melirik ke arah teman-teman barunya—orang-orang yang dalam empat puluh hari ke depan akan menjadi keluarga.

"Kita ini kayak mau berangkat perang," bisik Fadhil setengah bercanda kepada Rochimatus yang berdiri di sampingnya, sambil membetulkan tali ransel yang melorot.

Rochimatus hanya tertawa kecil. "Bukan perang, Dhil. Ini... perjalanan pulang ke rumah yang belum pernah kita tinggali."

Kalimat itu—entah disadari atau tidak—menjadi semacam nubuat kecil. Sebab empat puluh hari kemudian, kalimat itu akan terbukti benar adanya.

Ketika nama Desa Sragi, Kecamatan Songgon, disebutkan sebagai lokasi pengabdian, ada yang menegakkan badan, ada yang saling berbisik penasaran, dan ada pula yang diam-diam membuka ponsel untuk mencari tahu seperti apa rupa desa yang akan menjadi rumah mereka selama lebih dari sebulan. Bagi sebagian dari mereka, ini adalah kali pertama tinggal jauh dari rumah dalam waktu selama itu. Bagi yang lain, ini adalah kesempatan untuk membuktikan bahwa ilmu yang dipelajari di bangku kuliah punya makna ketika disentuhkan pada kehidupan nyata.

Suasana campur aduk. Ada haru ketika beberapa orang tua datang mengantar dan memeluk anak-anaknya sebelum kendaraan berangkat. Ada tawa gugup ketika saling berkenalan lebih dalam dengan anggota kelompok yang sebagian besar baru dikenal beberapa hari sebelumnya. Dan ada, di sudut hati masing-masing, sebuah pertanyaan yang sama: akan menjadi seperti apa empat puluh hari ke depan?

Tak seorang pun dari mereka tahu jawabannya. Yang mereka tahu hanyalah bahwa perjalanan telah dimulai, dan tidak ada jalan untuk kembali selain menempuhnya sampai ke ujung.

Bus yang membawa mereka melaju perlahan meninggalkan Gedung GKT, meninggalkan kota yang selama ini menjadi tempat mereka menimba ilmu, menuju sebuah desa yang namanya baru saja mereka dengar beberapa hari sebelumnya. Beberapa dari mereka memilih diam, menatap jendela sambil memikirkan apa yang akan mereka hadapi. Beberapa yang lain justru mengisi perjalanan dengan obrolan ringan, berusaha mencairkan suasana yang masih terasa kaku di antara orang-orang yang baru saling mengenal beberapa hari lalu.

Rumah Kecil yang Menjadi Posko

Perjalanan menuju Desa Sragi menyuguhkan pemandangan yang perlahan mengubah kegugupan menjadi decak kagum. Ketika kendaraan yang mereka tumpangi mulai memasuki wilayah Songgon, hamparan sawah yang menghijau membentang di kanan-kiri jalan, dan di kejauhan, dengan gagahnya, Gunung Raung berdiri menjulang bersama anak-anak gunungnya yang menyerupai penjaga abadi tanah Banyuwangi. Beberapa dari mereka yang belum pernah melihat pemandangan seperti itu spontan mengeluarkan ponsel, mengabadikan momen yang kelak akan menjadi latar dari begitu banyak cerita.

Posko 26 telah menanti—sebuah rumah sederhana yang akan menjadi saksi tawa, air mata, pertengkaran kecil, dan kebersamaan yang tumbuh perlahan-lahan dari hari ke hari. Begitu barang-barang diturunkan, tanpa dikomando, semua orang bergerak. Ada yang menyapu, ada yang mengepel, ada yang menata perabot seadanya agar terasa lebih seperti rumah dan lebih sedikit seperti tempat singgah sementara.

"Ini bakal jadi rumah kita," kata Nia sambil mengelap jendela yang berdebu, setengah pada dirinya sendiri, setengah pada siapa pun yang mendengar. "Empat puluh hari. Nggak sebentar juga, ya."

Tidak ada yang membalas kalimat itu secara langsung, tetapi semua orang di ruangan itu merasakan bobot yang sama: bahwa mereka akan menghabiskan lebih dari sebulan hidup berdampingan dengan orang-orang yang, hingga beberapa hari lalu, adalah orang asing satu sama lain.

Malam pertama itu, setelah lelah membersihkan dan menata posko, mereka duduk melingkar untuk pengajian bersama—memohon kelancaran dan keberkahan atas apa yang akan mereka jalani. Suara doa yang dipanjatkan

bersama-sama dalam ruangan sederhana itu punya kekuatan menenangkan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Rochimatus, dalam catatannya malam itu, menuliskan bahwa hari pertama terasa begitu campur aduk—ada rasa senang karena perjalanan akhirnya dimulai, tetapi juga ada rasa canggung karena harus hidup dan bekerja sama dengan orang-orang yang belum benar-benar mereka kenal. Namun momen pengajian bersama itu menjadi jeda yang menenangkan, semacam isyarat halus bahwa perjalanan ini sungguh-sungguh telah dimulai.

Di posko laki-laki, malam itu ditutup dengan cara yang berbeda namun sama hangatnya: bakar-bakar ayam sederhana, dimakan beramai-ramai di atas alas daun pisang. Tak ada meja, tak ada kursi mewah—hanya tawa, cerita, dan rasa lapar yang terbayar oleh kebersamaan. Salah satu dari mereka menuliskan kelak bahwa momen sesederhana itu ternyata menjadi salah satu yang paling berkesan, karena di sanalah benih-benih persahabatan mulai tumbuh, jauh sebelum program kerja pertama mereka dimulai.

Keesokan harinya, giliran kekompakan diuji dalam bentuk lain: piket. Ada yang bertugas menyapu dan merapikan, ada yang memasak untuk sarapan bersama. Sesuatu yang tampak remeh—memasak nasi, menggoreng telur, menyeduh teh untuk lima belas orang—perlahan menjelma menjadi ritual yang mengikat. Sebab dari dapur kecil itulah, obrolan-obrolan ringan berubah menjadi kedekatan yang tak lagi canggung.

Sowan ke Kepala Desa dan Para Kepala Dusun

Hari kedua, mereka menghadiri penyerahan resmi peserta KKN di tingkat Kecamatan Songgon, sebelum kembali ke posko untuk menerima kunjungan Dosen Pembimbing Lapangan yang datang memberi arahan dan

semangat. Malamnya, sebuah acara keakraban kecil dan makan bersama menjadi penawar bagi kecanggungan yang masih tersisa. Perlahan tapi pasti, sekat-sekat yang semula ada mulai runtuh.

Hari ketiga membawa mereka pada momen yang lebih menegangkan sekaligus menggembirakan: silaturahmi dan sosialisasi perkenalan kepada dua RT di Dusun Kendal. Ini adalah kali pertama mereka benar-benar berhadapan dengan masyarakat yang akan menjadi tetangga mereka selama empat puluh hari mendatang. Ada gugup yang jelas terlihat dari cara mereka berjalan berkelompok, dari cara mereka menyusun kalimat perkenalan berkali-kali dalam hati sebelum akhirnya diucapkan. Namun sambutan warga yang ramah, yang menyuguhkan teh hangat dan senyum tulus, meluruhkan kegugupan itu menjadi rasa diterima yang menghangatkan dada.

Pada hari keempat, giliran mereka menyambangi kepala-kepala dusun se-Desa Sragi—Pak Paidi di Kendal, Pak Rahmat di Watugowok, Pak Ulum di Krajan, Pak Suryono di Bongkoran, dan Pak Agung di Kencono—untuk memperkenalkan diri dan program kerja yang telah mereka rancang. Di setiap rumah yang mereka kunjungi, pemandangan yang sama selalu terulang: hamparan sawah hijau yang mereka lewati dalam perjalanan, disambut kemudian oleh keramahan tuan rumah yang menyuguhkan kopi atau teh, kadang pisang goreng, kadang sekadar obrolan hangat tentang apa yang bisa mereka bantu selama tinggal di desa itu.

Yang paling berkesan bagi mereka bukanlah sambutan formal dari para pejabat desa, melainkan momen sowan ke rumah Kepala Desa Sragi, Pak Hartono. Mereka tiba pukul setengah delapan pagi, disambut oleh Pak Hartono dan istrinya dengan hangat, membahas perizinan dan rencana kerja selama empat puluh hari ke depan. Di ruang tamu

sederhana itu, di antara aroma kopi yang baru diseduh, terjalinlah kesepakatan tak tertulis antara mahasiswa dan desa: bahwa mereka akan saling menjaga, saling membantu, dan saling belajar selama waktu yang tersisa.

Dalam perjalanan pulang dari rumah salah seorang Ketua RT, mereka mampir membeli jajanan dari pedagang kecil di pinggir jalan—es, sempol, sosis bakar—bukan semata untuk mengisi perut, tetapi juga sebagai cara sederhana mendukung perekonomian warga yang baru saja menerima mereka dengan tangan terbuka. Sepanjang jalan pulang, mereka melewati hamparan sawah yang menghijau, dengan suasana pedesaan yang sejuk dan asri, sesekali berhenti untuk mengabadikan momen sebagai dokumentasi kegiatan.

Hari kelima, mereka membantu kegiatan santunan anak yatim di Masjid Al Fadillah, Dusun Kendal. Melihat wajah-wajah kecil yang berbinar menerima santunan menjadi pelajaran pertama tentang kebahagiaan sederhana—bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal besar, melainkan dari keikhlasan berbagi dengan sesama.

Begitulah lima hari pertama berlalu. Bukan sekadar rangkaian kegiatan administratif dan seremonial, melainkan fondasi dari sesuatu yang lebih besar: kepercayaan yang perlahan dibangun antara lima belas anak muda dari kota dan warga Desa Sragi yang, tanpa mereka sadari, akan menjadi keluarga kedua dalam waktu yang begitu singkat.

Belajar Bahasa yang Tak Diajarkan di Kampus

Ada satu hal yang tak pernah diajarkan di ruang kuliah manapun: bahasa keseharian warga Desa Sragi, yang bercampur antara Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan sesekali Bahasa Osing—bahasa khas masyarakat Banyuwangi yang kaya akan kosakata unik dan logat yang

khas. Di minggu-minggu pertama, tak jarang mereka harus saling berbisik menerjemahkan ucapan seorang warga sepuh yang berbicara dengan logat kental, sebelum akhirnya berani bertanya langsung, "Maksudnya apa nggih, Pak?"

Alih-alih menjadi hambatan, ketidaktahuan itu justru menjadi jembatan keakraban yang tak terduga. Warga yang melihat kebingungan mereka justru tertawa kecil, lalu dengan sabar menjelaskan ulang, kadang sambil mengajarkan satu dua kosakata baru yang membuat mereka semakin penasaran untuk belajar lebih banyak. Dari pengalaman-pengalaman kecil semacam itu, perlahan tumbuh rasa hormat yang mendalam terhadap kekayaan budaya lokal yang selama ini hanya mereka kenal lewat cerita atau pelajaran sejarah di bangku sekolah.

Rapat evaluasi mingguan yang mereka lakukan setiap malam menjadi ruang untuk saling berbagi cerita semacam itu—cerita tentang kesalahpahaman kecil yang berujung tawa, tentang kata-kata baru yang mereka pelajari hari itu, tentang warga yang semakin hari semakin akrab menyapa mereka di jalan. Rapat-rapat sederhana itu, yang pada mulanya hanya dimaksudkan untuk membahas teknis program kerja, perlahan menjelma menjadi ruang curhat yang mempererat kebersamaan mereka sebagai satu tim.

BAB II

Menemukan Ritme di Tengah Sawah

Pagi-Pagi di Antara Piket dan Canda

Ada semacam koreografi tak tertulis yang perlahan terbentuk di Posko 26. Setiap pagi, sebelum matahari sepenuhnya bangun dari peraduannya di balik punggung Gunung Raung, sudah ada yang bergerak di dapur kecil posko. Suara panci beradu, aroma nasi yang baru matang, dan tawa mengantuk dari mereka yang mendapat giliran piket memasak menjadi alarm alami bagi yang lain untuk bangun dan bersiap.

Piket bukan sekadar jadwal di atas kertas yang ditempel di dinding. Piket adalah cara mereka belajar bertanggung jawab kepada satu sama lain, cara mereka belajar bahwa rumah yang nyaman tidak datang dengan sendirinya, melainkan dibangun dari tangan-tangan yang mau berbagi beban. Menyapu lantai yang sama, memasak untuk perut yang sama, menjaga kebersihan kamar mandi yang sama—hal-hal kecil semacam itu, yang barangkali di rumah masing-masing dianggap remeh, di posko justru menjadi perekat yang mengikat mereka menjadi satu kesatuan.

"Kalian tahu nggak," ujar Heny suatu pagi sambil mengaduk sayur di penggorengan, "dulu di rumah aku nggak pernah masak buat lebih dari empat orang. Sekarang

aku masak buat lima belas orang setiap beberapa hari sekali. Rasanya... aneh, tapi aku suka."

Putri, yang sedang mencuci piring di sampingnya, hanya tertawa. "Kita semua belajar hal baru di sini, Hen. Bukan cuma soal masak."

Dan memang benar. Di balik rutinitas piket yang tampak sederhana, tumbuh pelajaran-pelajaran kecil tentang kesabaran, tentang kompromi, tentang bagaimana lima belas kepribadian yang berbeda bisa menyatu dalam satu ritme kehidupan bersama. Ada yang awalnya pendiam, perlahan menjadi lebih terbuka. Ada yang awalnya terlihat cuek, ternyata diam-diam paling peduli soal siapa yang belum makan.

Mengenal Wajah-Wajah Sragi: TPQ dan Anak-anak

Jika ada satu hal yang paling cepat mencairkan kecanggungan antara mahasiswa dan warga Desa Sragi, itu adalah anak-anak. Sejak hari keenam, ketika mereka mulai mengajar di tiga TPQ—Watugowok, Pertapan, dan Krajan—ritme KKN mereka menemukan warna barunya.

Ada sesuatu yang tak tergantikan dari suara riuh anak-anak mengaji, dari tangan-tangan kecil yang menunjuk huruf hijaiyah dengan penuh semangat meski kadang masih terbata-bata, dari mata-mata polos yang menatap kakak-kakak mahasiswa dengan campuran rasa penasaran dan kekaguman. Fitri, yang sejak awal dikenal sabar menghadapi anak-anak, menceritakan bagaimana di hari pertama mengajar, seorang santri kecil bertanya lugu, "Kak, kakak tinggal di sini berapa lama? Kakak nggak pulang-pulang ke rumah kakak?"

Pertanyaan sesederhana itu membuat Fitri terdiam sejenak, sebelum akhirnya menjawab dengan senyum,

"Empat puluh hari, Dek. Nanti kakak balik lagi kalau kangen."

Jawaban itu sesungguhnya juga jawaban untuk dirinya sendiri—bahwa waktu empat puluh hari, yang di awal terasa panjang, kini mulai terasa seperti sesuatu yang akan berlalu terlalu cepat.

Di TPQ Al-Huda, Hidayatut Tholibin, dan Raudhatul Muttaqin, pola yang sama berulang: anak-anak yang awalnya malu-malu, perlahan menjadi akrab, memanggil nama-nama kakak KKN dengan riang, bahkan menempel di lengan mereka meminta digendong atau diajak bermain sebelum dan sesudah mengaji. Bagi Amelia dan Afresya, yang kerap kebagian mengajar di TPQ berbeda-beda setiap harinya, momen-momen ini menjadi pengingat bahwa pendidikan bukan hanya soal materi yang disampaikan, melainkan juga soal kehadiran dan ketulusan.

Selain di TPQ, program bimbingan belajar di Dusun Watugowok dan Bongkoran turut menyumbang cerita tersendiri. Mengajar Bahasa Inggris dan Matematika kepada anak-anak yang sebagian besar belum terbiasa belajar di luar jam sekolah formal bukan perkara mudah. Ada anak yang awalnya kesulitan mengeja kata-kata sederhana dalam Bahasa Inggris, ada yang menyerah di tengah soal perkalian—namun kesabaran demi kesabaran yang ditanamkan oleh kakak-kakak KKN perlahan membuahkan hasil. Melihat wajah anak yang tadinya bingung berubah menjadi berbinar karena akhirnya paham, adalah salah satu kebahagiaan sederhana yang paling sering disebut dalam catatan-catatan harian mereka.

Di TPQ Raudhatul Muttaqin, Dusun Pertapan, mereka menghadapi tantangan baru: metode mengaji Bil Qalam yang berbeda dari yang biasa mereka kenal, mengharuskan mereka menyesuaikan cara mengajar dalam waktu singkat. Malam sebelumnya, beberapa dari mereka sengaja belajar

terlebih dahulu memahami metode tersebut agar tidak salah membimbing anak-anak keesokan harinya. Di TPQ lain, di rumah kepala Dusun Watugowok, mereka mengenal metode Yanbu'a yang juga menuntut penyesuaian serupa.

Pembelajaran di Raudhatul Muttaqin diawali dengan doa, dilanjutkan materi tajwid—Heny dan Dina, yang mendapat bagian mengajar anak-anak usia sekolah dasar, mengajak murid-muridnya mencari sendiri contoh-contoh bacaan tajwid di dalam mushaf, sebelum membahasnya bersama-sama. Pada hari terakhir mengajar di sana, mereka melatih anak-anak menghafal surat-surat pendek dan doa harian, melanjutkan potongan ayat yang dibacakan satu sama lain secara bergantian, ditutup dengan doa dan foto bersama, serta pamitan haru kepada para ustazah yang telah membimbing mereka selama proses belajar-mengajar berlangsung.

"Ilmu itu ternyata paling terasa gunanya kalau dibagi," tulis salah seorang dari mereka suatu malam, setelah pulang dari bimbel. "Aku nggak pernah merasa seberguna ini sebelumnya."

Memetakan Desa, Memetakan Diri

Di sela-sela mengajar dan menjalankan program keagamaan, ada satu pekerjaan yang tak kalah penting namun jarang disorot: memetakan aset dan potensi Desa Sragi. Berbekal kertas gambar, alat tulis, dan hasil observasi yang dikumpulkan dari hari ke hari, mereka duduk berjam-jam di posko menggambar ulang denah desa—menandai lokasi TPQ, balai desa, rumah kepala dusun, UMKM, hingga titik-titik strategis lain yang kelak akan menjadi acuan dalam menyusun program kerja yang lebih tepat sasaran.

Pekerjaan ini menuntut ketelitian yang berbeda dari kegiatan lapangan lainnya. Duduk diam menggambar garis demi garis, mendiskusikan detail demi detail, kadang menghapus dan mengulang dari awal karena informasi baru yang mereka dapatkan dari warga. Ada momen-momen sunyi yang menenangkan di tengah kesibukan itu—momen ketika mereka benar-benar berhenti sejenak, mengamati, dan mencoba memahami desa yang mereka tinggali bukan sekadar sebagai lokasi tugas, melainkan sebagai satu kesatuan kehidupan yang kompleks dan saling terhubung.

"Kadang kita terlalu fokus ke kegiatan yang keliatan seru, padahal kerja kayak gini yang bikin program kita nyambung sama kebutuhan desa," ujar Ikmal suatu malam, sambil menatap denah desa yang mulai terbentuk di atas kertas karton besar yang tertempel di dinding posko.

Dari proses memetakan desa itu, tanpa disadari, mereka juga sedang memetakan diri mereka sendiri—menyadari peran masing-masing, menyadari kekuatan dan kelemahan satu sama lain, dan perlahan menemukan cara terbaik untuk saling melengkapi dalam menjalankan program kerja yang telah mereka susun bersama.

Telunjuk Raung: Jeda di Antara Kesibukan

Di tengah padatnya program kerja, hari kedua belas menjadi jeda yang dinanti-nanti. Seluruh anggota Posko 26 memutuskan untuk melepas penat dengan berwisata ke Telunjuk Raung, sebuah air terjun tersembunyi yang menyuguhkan kesejukan dan keindahan alam Banyuwangi yang jarang tersentuh keramaian.

Pagi itu, setelah sarapan bersama, mereka berangkat dengan semangat yang berbeda dari hari-hari kerja biasanya—lebih ringan, lebih riang, seperti anak sekolah yang mendapat libur mendadak. Sepanjang perjalanan,

tawa dan candaan mengalir tanpa henti, seolah ingin menebus hari-hari sibuk sebelumnya yang dipenuhi jadwal dan tanggung jawab program kerja.

Sesampainya di lokasi, suara gemuruh air terjun yang jatuh dari ketinggian menyambut mereka, membasuh lelah yang menumpuk selama sebelas hari. Beberapa dari mereka nekat bermain air meski dingin menusuk, yang lain memilih duduk di bebatuan sambil mengabadikan momen dengan kamera ponsel. Foto demi foto diambil—bukan sekadar dokumentasi, melainkan kenangan yang kelak akan mereka putar ulang bertahun-tahun kemudian, mengingatkan pada masa ketika mereka masih muda, masih penuh energi, dan masih memiliki empat puluh hari yang belum sepenuhnya mereka pahami maknanya.

"Ini dulu yang bikin aku semangat lagi," ujar Dewi sambil duduk di tepi aliran air, memandangi teman-temannya yang tertawa lepas. "Kadang kita butuh berhenti sebentar, biar nanti bisa lari lebih jauh."

Kalimat itu terdengar sederhana, tetapi mengandung kebenaran yang akan terus relevan sepanjang perjalanan KKN mereka: bahwa di antara kesibukan program kerja yang menuntut dan jadwal yang padat, momen-momen istirahat bersama seperti inilah yang menjaga mereka tetap waras, tetap dekat satu sama lain, dan tetap mampu memberikan yang terbaik untuk desa yang mereka layani.

Sepulang dari Telunjuk Raung, dengan tubuh lelah namun hati yang lebih ringan, mereka kembali ke posko—siap melanjutkan babak berikutnya dari perjalanan empat puluh hari yang, tanpa mereka sadari, baru saja melewati sepertiga perjalanannya.

BAB III

Doa yang Mengalun di Setiap Sudut Dusun

Tahlil, Pengajian, dan Malam-malam yang Menenangkan

Ada ritme lain yang mengiringi hari-hari Posko 26 di Desa Sragi—sebuah ritme yang tidak tertulis dalam jadwal program kerja resmi, namun mengalir begitu saja mengikuti denyut keseharian masyarakat: ritme keagamaan. Sejak malam pertama, ketika mereka mengikuti tahlil bersama untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama empat puluh hari ke depan, doa-doa yang dipanjatkan bersama menjadi semacam jangkar batin di tengah ketidakpastian yang menyertai awal sebuah perjalanan panjang.

Sepanjang empat puluh hari, mereka rutin mengikuti jamaah salat Maghrib dan Isya bersama warga, larut dalam suara azan yang menggema dari musala-musala kecil di setiap dusun, dan menjadi bagian dari pengajian-pengajian yang diselenggarakan warga sebagai bentuk syukur maupun permohonan. Ada kedamaian tersendiri yang dirasakan oleh mereka setiap kali duduk bersila di atas tikar sederhana, mendengarkan lantunan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, dikelilingi wajah-wajah warga yang khusyuk.

"Kalau lagi capek banget sama proker, terus ikut pengajian gini, rasanya kayak di-charge ulang," ujar Aini suatu malam, sambil merapikan mukena setelah salat Isya berjamaah. "Tenang aja gitu rasanya."

Ikmal, sebagai koordinator posko, kerap mengajak teman-temannya untuk melaksanakan tahlilan di posko sendiri pada malam-malam tertentu—sebuah kebiasaan yang perlahan menjadi tradisi kecil yang mereka jaga sepanjang masa pengabdian. Ritual sederhana itu, di luar dugaan, justru menjadi salah satu perekat kebersamaan yang paling kuat. Sebab dalam doa yang dipanjatkan bersama, terjalin kesadaran kolektif bahwa mereka menjalani perjalanan ini bukan sendiri-sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling menopang.

Fatayat NU dan Muslimatan: Belajar dari Ibu-ibu Sragi

Bagi anggota perempuan Posko 26, keterlibatan dalam kegiatan Fatayat NU dan Muslimatan menjadi pengalaman tersendiri yang sarat pembelajaran. Hari kesepuluh, mereka turut serta membantu menjadi panitia acara Sholawat Fatayat NU di Desa Sragi—sebuah pengalaman yang mengajarkan mereka bagaimana bekerja di balik layar sebuah acara, mulai dari persiapan hingga memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar. Sehabis acara, mereka bahkan berkesempatan makan bersama dan berfoto dengan Bu Nyai Umi Laila, tokoh yang dihormati luas oleh warga sekitar.

Pengalaman keagamaan lain yang tak kalah berkesan datang ketika Heny dan Aini mengikuti kegiatan rutin PAC Fatayat di salah satu wilayah Desa Sragi—diisi dengan tahlil, menyanyikan Mars Fatayat bersama-sama, dan makan bersama, sebelum kemudian diajak berkunjung

menikmati keindahan wisata Kali Sawah yang jernih dan menyegarkan. Kunjungan singkat itu menjadi jeda kecil yang menyenangkan di tengah padatnya jadwal, sekaligus kesempatan untuk semakin mengenal keindahan alam yang tersembunyi di balik hamparan sawah Desa Sragi.

Bagi Putri, yang di hari-hari awal masih merasa canggung berada di tengah ibu-ibu Muslimatan yang sudah saling akrab satu sama lain, keramahan yang mereka tunjukkan perlahan meluruhkan rasa canggung itu menjadi kenyamanan. Ditemani Heny dan Aini, mereka mulai rutin mengikuti kegiatan muslimatan bersama Bu Azizah, duduk berbaur di antara ibu-ibu yang dengan hangat menerima kehadiran mereka, bahkan tak jarang menyelipkan nasihat-nasihat kehidupan yang tak pernah mereka dapatkan di bangku kuliah.

Pada hari ketiga puluh tiga, ketika program kerja utama sudah mulai memasuki tahap akhir, sebagian anggota perempuan Posko 26 kembali mengikuti kegiatan Fatayat di Dusun Kendal—kali ini dengan peran yang lebih aktif, beberapa di antaranya bahkan dipercaya menjadi pembawa acara (MC) dan qoriah, melantunkan ayat suci Al-Qur'an di hadapan jamaah. Momen tersebut menjadi bukti nyata dari kepercayaan yang telah dibangun sedikit demi sedikit sejak hari pertama mereka tiba di desa ini.

"Awalnya aku nggak pernah kebayang bisa jadi qoriah di depan ibu-ibu sebanyak itu," tulis salah seorang dari mereka. "Tapi entah kenapa, di sini aku berani. Mungkin karena aku ngerasa mereka udah nganggep aku bagian dari mereka."

Keterlibatan itu bukan sekadar tentang menjalankan program kerja, melainkan tentang keberanian menerima kepercayaan dan tumbuh menjadi versi diri yang lebih baik—sesuatu yang barangkali tidak akan mereka temukan seandainya tidak menempuh perjalanan KKN ini.

Posyandu, Kerja Bakti, dan Kolam yang Kembali Jernih

Kepedulian terhadap kesehatan masyarakat turut menjadi bagian penting dari perjalanan mereka. Sejak hari kedelapan, Posko 26 aktif membantu pelaksanaan kegiatan Posyandu di Balai Desa Sragi maupun di dusun-dusun lain seperti Krajan, membantu para kader dalam melayani balita dan ibu-ibu yang datang untuk memeriksakan kesehatan anak-anaknya. Berinteraksi langsung dengan para kader Posyandu memberi mereka pengalaman baru tentang bagaimana pelayanan kesehatan dasar dijalankan di tingkat akar rumput—jauh dari hiruk-pikuk rumah sakit besar di kota, namun dijalankan dengan ketelatenan yang tak kalah profesional.

Sementara itu, semangat gotong royong warga Desa Sragi paling terasa nyata ketika mereka bersama-sama menguras dan membersihkan kolam warga di Dusun Kendal, pada hari ketujuh belas. Air kolam yang keruh dan dipenuhi lumut, perlahan-lahan surut seiring gotong royong yang melibatkan puluhan pasang tangan—mahasiswa dan warga bahu-membahu, saling melempar ember, saling bercanda di sela lumpur yang menempel di kaki dan tangan mereka.

"Rasanya nggak kayak kerja bakti sama orang asing," tulis salah seorang dari mereka. "Warga ikut kerja bareng, bercanda, saling bantu. Kita nggak berasa jadi orang luar."

Ketika air kolam yang keruh perlahan berganti menjadi jernih, ada semacam metafora tersembunyi yang mereka rasakan bersama: bahwa hubungan antara mahasiswa pendatang dan warga desa, yang di awal masih keruh oleh kecanggungan dan jarak, perlahan-lahan menjadi jernih oleh keringat dan kerja sama yang mereka bangun bersama.

Malam-malam syukuran seperti acara sound horeg

yang mereka hadiri di sela kesibukan program kerja pun menjadi momen berharga tersendiri. Duduk bersama warga, makan dari satu wadah besar yang sama, berbincang tanpa sekat, menikmati musik yang menggema di tengah malam desa yang biasanya sunyi—semua itu menjadi pengingat bahwa kebahagiaan sederhana masyarakat desa memiliki kehangatan yang tak selalu bisa ditemukan di kota.

Dari tahlil yang menenangkan, Fatayat yang memberi kepercayaan, Posyandu yang mengajarkan kepedulian, hingga kerja bakti yang menjernihkan lebih dari sekadar air kolam—semuanya menjadi benang-benang halus yang, tanpa disadari, merajut Posko 26 semakin erat dengan denyut kehidupan Desa Sragi.

Rapat Malam dan Perbedaan yang Menyatukan

Tidak semua hari berjalan mulus. Hidup bersama lima belas orang dengan latar belakang, kebiasaan, dan cara berpikir yang berbeda-beda tentu bukan tanpa gesekan. Ada malam-malam ketika rapat evaluasi berlangsung lebih panjang dari biasanya karena perbedaan pendapat soal pembagian tugas, ada momen ketika kelelahan membuat kata-kata yang terlontar terasa lebih tajam dari yang dimaksudkan, ada kesalahpahaman kecil yang sempat membuat suasana posko terasa canggung selama satu dua hari.

Namun anehnya, justru dari gesekan-gesekan kecil semacam itulah mereka belajar hal yang tidak diajarkan di kelas mana pun: bagaimana menyampaikan pendapat tanpa melukai, bagaimana meminta maaf tanpa merasa direndahkan, bagaimana mendengarkan tanpa langsung membela diri. Ikmal, sebagai koordinator, kerap menjadi penengah dalam momen-momen semacam itu, mengingatkan bahwa mereka datang ke Sragi bukan sebagai

lima belas individu yang kebetulan tinggal serumah, melainkan sebagai satu tim yang harus saling menopang sampai hari terakhir.

"Namanya juga hidup bersama, pasti ada perbedaan pendapat, kesalahpahaman, atau kelelahan yang bikin emosi gampang naik," tulis salah seorang dari mereka dalam catatan hariannya. "Tapi selama kita masih mau ngomong baik-baik dan saling dengerin, semuanya pasti bisa dibicarakan."

Justru dari proses menyelesaikan perbedaan itulah persahabatan mereka semakin matang. Sebab kebersamaan yang sesungguhnya bukan diukur dari ketiadaan konflik, melainkan dari kemauan untuk tetap saling merangkul meski pernah berselisih.

BAB IV

Ketika Cinta Lingkungan Mengalir di Balai Desa

Merangkai Mimpi: Persiapan Sekolah Lingkungan

Setiap program besar selalu lahir dari mimpi kecil yang dirawat dengan tekun. Begitu pula dengan Sekolah Lingkungan—program unggulan Posko 26 yang menjadi puncak dari kepedulian mereka terhadap masa depan Desa Sragi.

Semua berawal dari hari kelima belas, ketika mereka bersilaturahmi ke MI Al Hikmah dan SDN 4 Sragi untuk membahas perizinan program. Ada kegugupan yang berbeda kali ini—bukan gugup bertemu warga, melainkan gugup meyakinkan pihak sekolah bahwa program yang mereka tawarkan benar-benar bermanfaat, benar-benar layak mendapat kepercayaan untuk melibatkan anak didik mereka.

"Gimana kalau mereka nolak?" tanya Zain, sedikit cemas, dalam perjalanan pulang dari sekolah.

"Ya kita coba lagi ke sekolah lain," jawab Ikmal, sang koordinator posko, dengan nada yang berusaha meyakinkan meski di dalam hatinya sendiri menyimpan kekhawatiran yang sama. "Yang penting kita jelasin dengan sungguh-sungguh. Kalau niat kita baik, insyaAllah dimudahkan."

Dan benar saja, satu per satu sekolah memberikan sambutan positif. Hari demi hari dilalui dengan sosialisasi ke berbagai sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah—SDN 1, 2, 3, dan 4 Sragi, MI Al-Hikmah, MI Al-Fatah, dan MI Sunan Gunung Jati—menjelaskan program edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik yang akan mereka jalankan. Setiap sekolah punya kebutuhan dan karakter berbeda, dan dari situ mereka belajar satu hal penting: bahwa sebuah program yang baik bukanlah program yang kaku, melainkan program yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di lapangan.

Sosialisasi ke SDN 4, SDN 3, dan SDN 2 Sragi menjadi rangkaian kunjungan yang menuntut kesabaran ekstra—setiap sekolah memiliki jadwal, kebijakan, dan karakter kepala sekolah yang berbeda, sehingga mereka harus menyesuaikan pendekatan komunikasi dari satu sekolah ke sekolah lainnya. Ada sekolah yang menyambut dengan antusias sejak pertemuan pertama, ada pula yang membutuhkan penjelasan berulang sebelum akhirnya memberikan izin penuh. Dari pengalaman itu, mereka belajar bahwa sebuah program yang baik harus fleksibel dan mampu disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan, bukan sekadar dipaksakan sesuai rencana awal.

Di sela-sela sosialisasi ke sekolah, mereka juga tak lupa menyempatkan diri berkunjung ke Kafe Kembang Desa sebagai bentuk dukungan berkelanjutan terhadap UMKM lokal—sebuah pengingat bahwa program pendidikan dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa berjalan beriringan dalam satu hari yang sama, saling melengkapi, saling memperkaya makna pengabdian yang mereka jalankan.

Sembari itu, di posko, hari-hari diisi dengan kesibukan lain yang tak kalah menguras tenaga: membuat tempat sampah berbahan dasar bambu dan kayu untuk keperluan

edukasi. Mengamplas, memotong, mengecat—pekerjaan tangan yang melelahkan namun menyenangkan, karena hasilnya bisa mereka lihat dan sentuh langsung, tumbuh sedikit demi sedikit dari sekadar bahan mentah menjadi karya yang punya tujuan.

"Capek, tapi puas," ujar Farid sambil mengelap keringat, memandangi tempat sampah setengah jadi yang tersandar di dinding posko. "Kayak liat anak sendiri tumbuh."

Candaan itu disambut tawa, tetapi di baliknya ada kebenaran yang tulus: ada kepuasan tersendiri ketika kerja keras kolektif menghasilkan sesuatu yang nyata, sesuatu yang bisa memberi manfaat bagi orang lain.

Tujuh Sekolah, Satu Semangat

Sabtu, 25 Juli 2026, menjadi hari yang telah lama dinanti. Sejak subuh, Balai Desa Sragi sudah dipenuhi kesibukan: tim memasak menyiapkan konsumsi, tim lain mengecat ulang tempat sampah terpilah yang telah dibuat berhari-hari sebelumnya, sementara yang lain merancang properti edukatif dan menata panggung sederhana tempat anak-anak akan belajar sambil bermain.

Ketika bus-bus kecil dan rombongan sepeda mulai berdatangan membawa siswa-siswi dari tujuh sekolah dasar—SDN 1, 2, 3, 4 Sragi, MI Al-Hikmah, MI Al-Fatah, dan MI Sunan Gunung Jati—suasana Balai Desa yang tadinya sunyi mendadak riuh oleh suara riang anak-anak. Seragam merah putih dan putih biru bercampur baur, wajah-wajah kecil itu memandangi properti-properti edukatif dengan mata berbinar penuh rasa penasaran.

Kegiatan dibuka dengan penuh semangat. Anak-anak diajak memahami perbedaan sampah organik dan anorganik bukan lewat ceramah panjang yang membosankan, melainkan lewat permainan, eksperimen sederhana, dan

praktik langsung memilah sampah ke dalam tempat-tempat yang telah mereka buat dengan tangan sendiri. Tawa pecah setiap kali seorang anak berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, dan sorak-sorai menggema setiap kali sebuah kelompok berhasil menyelesaikan tantangan memilah sampah lebih cepat dari yang lain.

M. Faiz Kadafa, siswa dari SDN 1 Sragi, dengan mata berbinar mengaku senang karena bisa belajar sambil bermain—kini ia mengerti perbedaan sampah organik dan anorganik. Sementara Almahyra Misyalkirani dari MI Al-Fatah, dengan semangat menggebu, berjanji akan mengajak teman-teman dan keluarganya untuk mulai memilah sampah di rumah.

Bagi Posko 26, mendengar dua kalimat sederhana dari dua anak itu terasa lebih berharga daripada tepuk tangan meriah sekalipun. Sebab di situlah letak keberhasilan sesungguhnya dari sebuah program pengabdian: bukan seberapa besar acaranya, melainkan seberapa dalam pesan itu tertanam di hati orang yang menerimanya.

"Lelahnya kemarin-kemarin, capeknya ngecat sampai malam, semuanya kebayar hari ini," bisik Putri kepada Nia, sambil menyaksikan barisan anak-anak yang antusias mempraktikkan cara memilah sampah. Nia hanya mengangguk, matanya sedikit berkaca-kaca menyaksikan hasil kerja keras mereka membuahkan senyum di wajah anak-anak Desa Sragi.

Koordinator Posko 26 menyampaikan dalam sambutan penutup bahwa program ini merupakan bentuk pengabdian yang bertujuan membangun karakter generasi muda agar lebih peduli terhadap lingkungan sejak dini—bukan sekadar memahami teori, melainkan menjadikan kebiasaan memilah sampah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Harapan sederhana namun tulus itu menjadi penutup yang pas bagi sebuah hari yang penuh makna.

Binar Mata di Serambi TPQ: Stop Bullying

Jika Sekolah Lingkungan menyentuh sisi kepedulian terhadap alam, maka program sosialisasi Stop Bullying menyentuh sisi lain yang tak kalah penting: kepedulian terhadap sesama manusia, terutama anak-anak yang masih dalam proses belajar memahami dunia dan cara memperlakukan orang lain.

Semua berawal dari hari ketiga puluh, ketika mereka bersilaturahmi ke TPQ Hidayatut Tholibin di Dusun Kencono Padangan untuk meminta izin sekaligus berdiskusi mengenai rencana sosialisasi pencegahan dan bahaya perundungan, berkoordinasi dengan Ning Isti yang menyambut rencana mereka dengan tangan terbuka. Diskusi itu membuat mereka semakin sadar bahwa isu bullying, betapapun beratnya jika dijelaskan dengan bahasa orang dewasa, perlu disampaikan kepada anak-anak dengan bahasa yang sederhana, dekat dengan keseharian mereka, agar benar-benar dipahami dan diterapkan.

Malam-malam berikutnya diisi dengan rapat menyusun materi—memilih kata-kata yang tepat, merancang permainan yang bisa membuat anak-anak terlibat aktif, memikirkan cara agar topik yang berat ini bisa disampaikan tanpa membuat anak-anak merasa digurui atau ditakut-takuti.

Pada hari ketiga puluh dua, setelah pagi yang diawali dengan momen kebersamaan mengabadikan foto di tengah hamparan ladang hijau serta melanjutkan proses mengamplas kayu untuk plang dusun, sore harinya mereka melangkah ke TPQ Hidayatut Tholibin membawa materi yang telah dipersiapkan matang-matang.

Menghadapi kepolosan anak-anak desa, mereka mengemas edukasi yang terkesan berat itu menjadi sesi interaktif yang penuh permainan dan diselingi tawa.

Anak-anak diajak bercerita tentang jenis-jenis bullying yang mungkin pernah mereka alami atau saksikan, diajak memahami pentingnya saling menghargai, tidak mengejek, dan tidak menyakiti teman. Beberapa anak, dengan suara kecil dan agak malu-malu, mulai berbagi cerita tentang pengalaman mereka diejek karena hal-hal sepele—warna kulit, cara bicara, atau ukuran badan.

Mendengar cerita-cerita polos itu, hati para mahasiswa KKN tersentuh. Mereka menyadari bahwa persoalan bullying bukanlah isu yang jauh dari kehidupan anak-anak desa, melainkan sesuatu yang nyata dan dekat, hanya saja jarang dibicarakan secara terbuka.

Melihat binar mata anak-anak yang mendengarkan cerita mereka, lalu berlomba menjawab pertanyaan dengan antusias, memberi kepuasan batin yang tak ternilai bagi Posko 26. Mereka menyadari bahwa mengajar bukan hanya soal alif-ba-ta atau materi pelajaran formal, melainkan juga soal menanamkan benih kasih sayang dan empati di hati anak-anak yang kelak akan tumbuh menjadi generasi penerus Desa Sragi.

"Semoga apa yang kita sampaikan hari ini nggak cuma numpang lewat," ujar Dina pelan, dalam perjalanan pulang menuju posko, ketika langit sore mulai memerah di ufuk barat, dengan siluet Gunung Raung yang tampak semakin gagah di kejauhan. "Semoga ada yang nempel, walau cuma satu dua kalimat."

Tak seorang pun tahu pasti seberapa besar dampak yang akan bertahan dari sosialisasi sore itu. Namun ada satu hal yang mereka yakini: bahwa menanam kebaikan, sekecil apa pun, tidak pernah menjadi usaha yang sia-sia.

Mengajar TPQ Krajan: Kesabaran yang Terus Diuji

Jauh sebelum Sekolah Lingkungan dan sosialisasi Stop

Bullying digelar, rutinitas mengajar di TPQ Al-Huda Krajan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka. Setiap sore, setelah kegiatan program kerja lain selesai, satu atau dua orang dari mereka akan bergegas menuju TPQ, menyambut anak-anak yang datang dengan Al-Qur'an dan iqra di tangan, wajah-wajah yang sudah begitu familiar setelah berminggu-minggu bertemu.

Tidak semua hari mengajar berjalan mulus. Ada hari-hari ketika anak-anak lebih tertarik bercanda dan berlarian daripada mengaji, ada hari ketika kesabaran benar-benar diuji oleh rengekan atau rebutan giliran membaca. Namun di balik semua tantangan kecil itu, ada kepuasan yang tak tergantikan setiap kali seorang santri berhasil melafalkan ayat dengan lebih lancar dari hari sebelumnya, atau ketika seorang anak yang tadinya pemalu tiba-tiba berani mengangkat tangan untuk membaca lebih dulu.

"Kadang capek banget rasanya, apalagi kalau abis dari kegiatan lain terus langsung ngajar," tulis Afresya suatu malam. "Tapi begitu liat mereka semangat banget nunggu giliran ngaji, capeknya kayak ilang sendiri."

Momen-momen kecil semacam itu—anak yang menarik-narik lengan baju meminta diajari lebih dulu, anak yang bangga menunjukkan hafalan barunya, anak yang memeluk kaki sambil berkata "Kak, besok dateng lagi, ya"—menjadi pengingat bahwa dampak sebuah pengabdian tidak selalu terlihat dalam angka atau laporan, melainkan dalam binar mata dan senyum tulus anak-anak yang mereka temui setiap hari.

BAB V

Merah Putih dan Tawa di Ujung Jalan

Panjat Pinang dan Semangat Pemuda Desa

Ketika bulan Agustus tiba, udara di Desa Sragi mulai terasa berbeda. Bendera-bendera merah putih kecil mulai bermunculan di gapura-gapura dusun, umbul-umbul warna-warni membentang di sepanjang jalan, dan semangat menyambut kemerdekaan mulai terasa di setiap sudut. Bagi Posko 26, momen ini menjadi kesempatan untuk terlibat lebih dalam lagi bersama masyarakat, khususnya para pemuda desa yang telah lama menantikan perayaan HUT ke-81 Republik Indonesia.

Pada hari kedua puluh sembilan, mereka mengadakan rapat bersama pemuda Desa Sragi untuk mempersiapkan berbagai perlombaan. Duduk melingkar di balai pertemuan sederhana, mahasiswa dan pemuda desa saling melempar ide, tertawa bersama membahas jenis lomba yang akan diadakan, dan menyusun rencana teknis dengan semangat yang sama besarnya.

"Kita bikin panjat pinang, gimana?" usul salah satu pemuda desa, disambut sorak setuju dari yang lain.

"Siap, kita bantu cari batangnya," sahut Fadhil, mewakili semangat teman-temannya.

Hari-hari berikutnya diisi dengan persiapan yang tak kalah melelahkan dari program kerja lainnya—mendirikan batang pinang yang licin dan berat, mengoleskan oli agar perlombaan semakin menantang, menyiapkan hadiah-hadiah yang digantung di puncaknya. Gotong royong antara mahasiswa dan pemuda desa dalam mendirikan pohon pinang itu sendiri menjadi metafora yang tak terucapkan: bahwa untuk mencapai sesuatu yang tinggi dan berarti, dibutuhkan kerja sama, keringat, dan sedikit rasa sakit yang pada akhirnya akan terbayar oleh kemeriahan bersama.

Hari ketiga puluh lima menjadi hari ketika semangat kemerdekaan benar-benar terasa membuncah. Sejak pagi, mereka bergotong royong bersama pemuda Desa Sragi menyiapkan berbagai perlengkapan lomba 17 Agustus, dan yang paling menguras tenaga adalah mendirikan bambu untuk panjat pinang—pekerjaan yang membutuhkan koordinasi banyak orang sekaligus, saling menopang, saling memberi aba-aba, hingga akhirnya batang bambu yang tinggi dan licin itu berdiri kokoh di tengah lapangan. Begitu pekerjaan selesai dan malam tiba, keriuhan belum juga usai. Mereka melanjutkan dengan menonton bersama pertandingan Timnas Indonesia di layar besar yang sengaja dipasang di tengah lapangan desa. Teriakan dukungan yang menggema bersahutan antara mahasiswa dan warga menjadi ajang keakraban yang tak terduga—bahwa sepak bola, ternyata, punya kekuatan mempersatukan yang sama besarnya dengan program kerja yang telah mereka susun berminggu-minggu.

"Gol! Gol!" teriak Zain, melompat kegirangan bersama sekelompok pemuda desa yang sama sekali baru dikenalnya beberapa minggu lalu, kini bersorak seolah telah menjadi kawan sejak lama.

Balap Karung, Voli Buta, dan Riuh Tepuk Tangan

Hari ketiga puluh lima dan tiga puluh enam menjadi dua hari paling riuh sepanjang empat puluh hari KKN. Lapangan desa yang biasanya sepi mendadak dipenuhi warga dari berbagai usia—anak-anak yang berlarian kegirangan, remaja yang bersorak mendukung teman-temannya, hingga orang tua yang duduk di pinggir lapangan sambil tersenyum menyaksikan kemeriahan yang jarang terjadi.

Lomba balap karung menjadi pembuka yang mengundang tawa paling lepas. Melihat peserta—baik anak-anak, pemuda, bahkan beberapa mahasiswa KKN yang ikut serta—terjungkal, tersandung, dan saling tertawa satu sama lain, membuat suasana lapangan dipenuhi gelak tawa yang menular. Heny, yang ikut serta dalam salah satu sesi lomba, jatuh terjerembab di tengah lintasan, namun alih-alih malu, ia justru tertawa paling keras, disusul tepuk tangan meriah dari penonton yang menyaksikan.

Voli buta—permainan yang mengharuskan pesertanya bermain voli dengan mata tertutup kain, mengandalkan suara dan insting semata—menjadi hiburan tersendiri yang mengocok perut. Bola yang seharusnya dipukul justru meleset jauh, gerakan-gerakan lucu para pemain yang meraba udara mencari arah bola, semua itu menjadi tontonan yang membuat seluruh lapangan bergemuruh oleh tawa.

Malam harinya, giliran pertandingan voli sungguhan antara mahasiswa dan pemuda desa digelar, disaksikan warga yang duduk lesehan di sekeliling lapangan sambil menikmati jajanan yang dijual pedagang kecil setempat. Semangat bertanding yang membara diselingi candaan-candaan ringan setiap kali bola jatuh di tempat yang tak terduga.

"Rasanya udah kayak bukan mahasiswa KKN sama warga lagi," tulis salah satu dari mereka malam itu. "Kayak satu keluarga besar yang lagi ngerayain kemerdekaan sama-sama."

Kalimat sederhana itu barangkali adalah puncak dari apa yang selama ini mereka bangun—jarak yang semula ada antara pendatang dan penduduk asli, perlahan larut dalam gelak tawa dan keringat bersama di lapangan yang sama.

Hari ketiga puluh tujuh, kemeriahan mencapai puncaknya lewat lomba panjat pinang yang telah dipersiapkan sejak dua hari sebelumnya. Penonton bersorak-sorai menyaksikan perjuangan para peserta yang berjatuhan karena licinnya batang bambu yang dilumuri oli, namun tak pernah benar-benar menyerah—saling menumpuk badan, saling menopang pundak, hingga akhirnya salah satu dari mereka berhasil mencapai puncak dan menurunkan hadiah-hadiah yang tergantung di sana, disambut gemuruh tepuk tangan dari seluruh penonton yang memenuhi lapangan.

"Semangat mereka nggak gampang nyerah itu yang paling nempel di kepalaku," tulis salah satu anggota Posko 26 malam itu. "Jatuh, coba lagi, jatuh lagi, tapi tetap saling bantu sampai akhirnya berhasil. Itu kayak cerminan dari apa yang kita alami juga selama empat puluh hari ini."

Setelah perlombaan usai dan seluruh hadiah berhasil diturunkan, mereka menutup hari dengan foto dokumentasi bersama seluruh panitia, pemuda Desa Sragi, dan para peserta panjat pinang—sebuah potret kebersamaan yang akan menjadi kenangan abadi, dicetak dan disimpan oleh banyak dari mereka sebagai pengingat betapa hangatnya sambutan Desa Sragi terhadap kehadiran mereka.

Kado Kecil untuk Anak-anak Sragi

Di sela-sela euforia lomba dewasa, ada momen lain yang tak kalah menyentuh: lomba-lomba kecil yang dikhususkan untuk anak-anak desa. Lomba makan kerupuk, lomba memasukkan paku dalam botol, lomba mewarnai—hal-hal sederhana yang bagi orang dewasa mungkin terlihat remeh, namun bagi anak-anak Desa Sragi adalah momen yang mereka nantikan dengan penuh semangat.

Sebelum perlombaan dimulai, seluruh anggota Posko 26 bergotong royong mempersiapkan berbagai kebutuhan—membungkus kado kecil, menyiapkan konsumsi, menata perlengkapan lomba. Ada yang menyiapkan hadiah, ada yang menata perlengkapan, ada yang memastikan semuanya siap tepat waktu. Kesibukan itu, meski melelahkan, justru semakin mempertegas makna kerja sama yang telah mereka pelajari sejak hari pertama tiba di Desa Sragi.

Ketika hari-H tiba, melihat wajah-wajah anak kecil yang berbinar menerima hadiah sederhana—buku, alat tulis, atau sekadar permen dan kerupuk—menjadi kebahagiaan yang tulus bagi mereka. Tidak ada kemewahan dalam hadiah-hadiah itu, tetapi ada ketulusan yang jauh lebih berharga dari nilai materinya.

Afresya, yang bertugas membagikan hadiah kepada para pemenang lomba anak-anak, menuliskan dalam catatannya bahwa melihat senyum anak-anak itu membuatnya sadar betapa kebahagiaan sesungguhnya tidak memerlukan banyak hal—cukup kehadiran, perhatian, dan sedikit usaha untuk membuat orang lain merasa diperhatikan.

Hari itu ditutup dengan pembagian hadiah kepada seluruh pemenang lomba dewasa, disertai ucapan terima kasih dari pemuda desa kepada Posko 26 atas kontribusi mereka dalam menyukseskan perayaan HUT Kemerdekaan. Meski lelah menggelayuti tubuh, hati mereka dipenuhi

kehangatan yang sulit dilukiskan—perasaan bahwa mereka bukan lagi sekadar mahasiswa yang menjalankan tugas, melainkan bagian yang utuh dari perayaan kegembiraan warga Desa Sragi.

BAB VI

Dari Ladang ke Hati: Kisah UMKM dan Kasih Warga

Kafe Kembang Desa dan Mas Iqbal

Di antara hamparan sawah dan rumah-rumah sederhana Dusun Kendal, berdiri sebuah kafe kecil bernama Kembang Desa—milik seorang pemuda desa bernama Mas Iqbal, yang dengan keuletannya berhasil menghidupkan usaha yang menjadi kebanggaan warga sekitar.

Kunjungan pertama Posko 26 ke sana bukan sekadar untuk menikmati secangkir kopi. Mereka datang untuk bersilaturahmi, mengenal lebih dekat perjuangan seorang pemuda desa dalam membangun usaha dari nol, sekaligus mencari cara untuk mendukung UMKM lokal melalui promosi digital. Di meja kayu sederhana kafe itu, sambil ditemani aroma kopi yang menguar hangat, Mas Iqbal bercerita tentang jatuh bangunnya merintis usaha di tengah desa yang belum sepenuhnya terhubung dengan dunia digital.

"Susah, sih, awalnya," cerita Mas Iqbal suatu sore, ketika beberapa anggota Posko 26 datang untuk rapat internal

sekaligus menikmati suasana kafe. "Tapi ya dijalani aja. Yang penting konsisten."

Kata-kata sederhana itu membekas dalam ingatan banyak dari mereka. Di tengah usia yang tak jauh berbeda dengan usia mahasiswa, Mas Iqbal telah membuktikan bahwa mimpi bisa diwujudkan di mana saja, bahkan di sudut desa yang jauh dari hiruk-pikuk kota.

Persahabatan mereka dengan Mas Iqbal semakin erat dari hari ke hari. Kafe Kembang Desa bahkan menjadi semacam markas kedua bagi Posko 26—tempat mereka menggelar rapat internal, berdiskusi tentang program kerja, atau sekadar melepas penat sambil menikmati suasana sore yang tenang. Di salah satu kunjungan, Mas Iqbal dengan ramah menawarkan mereka untuk ikut memanen kacang panjang di lahannya. Tawaran itu disambut dengan antusias—bagi sebagian besar dari mereka yang berasal dari kota, memanen langsung dari lahan adalah pengalaman baru yang menyenangkan, sekaligus pengingat akan jerih payah petani dalam menghasilkan pangan yang selama ini mereka nikmati begitu saja.

Mereka juga membantu membuatkan banner dan konten promosi digital untuk Kafe Kembang Desa, sebagai bentuk kontribusi nyata bagi keberlangsungan usaha yang telah menerima mereka dengan begitu hangat.

Keripik Singkong Bu Ti

Jika Kafe Kembang Desa mewakili semangat wirausaha muda, maka UMKM keripik singkong milik Bu Ti mewakili ketekunan yang telah teruji oleh waktu. Kunjungan Posko 26 ke rumah produksi sederhana Bu Ti membuka mata mereka tentang bagaimana sebuah usaha rumahan bisa bertahan dan berkembang berkat kegigihan yang tak pernah padam.

Di dapur produksi yang sederhana, dengan wajan besar berisi minyak panas dan aroma singkong goreng yang menguar ke seluruh ruangan, Bu Ti dengan telaten menjelaskan proses produksi keripiknya—mulai dari memilih singkong berkualitas, mengiris tipis dengan ketebalan yang pas, hingga menggoreng dengan bumbu khas yang menjadi rahasia kelezatan produknya. Ia juga bercerita bahwa bahan baku singkong yang digunakan masih diperoleh dengan membeli dari petani lain, karena lahannya sendiri belum cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan produksi—sebuah tantangan kecil yang menjadi bahan diskusi menarik tentang potensi pengembangan usaha di masa mendatang, termasuk gagasan pembuatan logo kemasan yang lebih menarik agar produknya semakin dikenal.

"Sudah bertahun-tahun saya bikin ini," tutur Bu Ti sambil membalik keripik yang mulai kecoklatan di wajannya. "Dari jual keliling, sekarang alhamdulillah sudah ada yang beli langsung ke rumah."

Beberapa anggota Posko 26 turut mencoba tangan mereka mengiris singkong dan membantu proses pengemasan, meski hasil irisan mereka jauh dari kata rapi dibandingkan keterampilan Bu Ti yang sudah terasah bertahun-tahun. Momen sederhana itu menjadi pelajaran berharga tentang keahlian yang lahir dari ketekunan dan pengulangan, bukan sesuatu yang bisa didapat dalam semalam.

Sebagai bentuk dukungan, mereka membeli beberapa bungkus keripik singkong Bu Ti untuk dibawa pulang, sekaligus mendata dan mendokumentasikan usaha tersebut sebagai bagian dari program pemetaan potensi UMKM Desa Sragi—harapannya, dokumentasi ini bisa membantu produk Bu Ti dikenal lebih luas di luar batas desa.

Tak berhenti di situ, mereka juga membuatkan banner promosi sederhana untuk beberapa pelaku UMKM di Desa Sragi, termasuk untuk Kafe Kembang Desa dan keripik singkong Bu Ti, sebagai bagian dari upaya mendukung pemasaran produk lokal secara lebih luas. Merancang desain banner, memilih warna yang menarik, menyusun kata-kata promosi yang singkat namun menggugah—pekerjaan yang tampak sederhana ini ternyata membutuhkan diskusi panjang dan beberapa kali revisi sebelum akhirnya disetujui bersama.

"Bukan cuma bikin program yang keliatan besar aja yang berarti," ujar Amelia suatu malam, sambil menatap layar laptop yang menampilkan desain banner UMKM yang sedang mereka kerjakan. "Kadang bantuan kecil kayak gini yang justru langsung kepake sama warga."

Bu Suliha: Dapur yang Selalu Terbuka

Selain Mbah Ar, ada satu lagi sosok yang begitu lekat di hati seluruh anggota Posko 26: Bu Suliha. Rumahnya yang tak jauh dari posko selalu terbuka bagi mereka, dan dapurnya seolah tak pernah berhenti mengepulkan asap—entah sedang memasak untuk keluarganya sendiri, entah sengaja menyiapkan sesuatu untuk dibagikan kepada anak-anak KKN yang, menurutnya, terlalu sering makan seadanya.

Menjelang hari-hari terakhir, Bu Suliha bahkan menyiapkan makanan khusus untuk Posko 26 sebagai bekal perpisahan, sebuah kejutan yang tak pernah mereka minta namun begitu menyentuh ketika diterima. Pagi itu, mereka berkunjung ke rumahnya untuk mengambil makanan yang telah disiapkan sekaligus mengabadikan momen bersama sebagai kenang-kenangan sebelum benar-benar meninggalkan Desa Sragi.

Sebagai bentuk terima kasih, mereka memberikan sembako serta foto dalam figura kepada Bu Suliha dan Mbah Ar—sebuah hadiah kecil yang tak sebanding dengan seluruh kebaikan yang telah mereka terima selama empat puluh hari, namun setidaknya menjadi simbol bahwa kebaikan itu tidak akan pernah mereka lupakan.

"Ibu itu kayak nggak pernah kehabisan cara buat bikin kita ngerasa dicintai," tulis Dina dalam catatannya. "Dari masakan yang selalu lebih dari cukup, sampai perhatian kecil yang bikin kita ngerasa nggak sendirian jauh dari rumah."

Mbah Ar, Nenek yang Tak Pernah Lelah Menyayangi

Di antara sekian banyak warga yang mereka temui selama empat puluh hari, ada satu sosok yang berhasil mencuri hati seluruh anggota Posko 26 tanpa terkecuali: Mbah Ar.

Beliau bukan siapa-siapa dalam struktur pemerintahan desa, bukan pula tokoh masyarakat yang punya jabatan resmi. Namun kehadirannya terasa begitu besar bagi Posko 26—seorang nenek sepuh yang, tanpa diminta dan tanpa lelah, setiap hari memperhatikan kebutuhan mereka seolah mereka adalah cucunya sendiri. Menanyakan sudah makan atau belum, mengingatkan untuk istirahat ketika terlihat kelelahan, kadang membawakan hasil kebun sekadar untuk dibagikan kepada anak-anak muda yang tinggal jauh dari orang tua mereka.

"Mbah itu kayak pengingat kita semua," ujar Aini suatu hari, "bahwa di tengah desa yang kadang terasa asing di awal, selalu ada seseorang yang bikin kita ngerasa dianggap, ngerasa disayang."

Menjelang akhir masa KKN, mereka menyempatkan diri mengambil foto kenang-kenangan bersama Mbah Ar—

sebuah momen yang, meski sederhana, terasa begitu berat secara emosional bagi mereka. Sebab dari sosok sepuh itulah mereka belajar bahwa kasih sayang tidak selalu datang dari darah yang sama, dan bahwa empat puluh hari, betapapun singkatnya, cukup untuk menumbuhkan ikatan yang terasa seperti keluarga sungguhan.

Bagi Posko 26, Mbah Ar bukan sekadar warga Desa Sragi yang kebetulan mereka kenal. Beliau adalah pengingat hidup bahwa di balik setiap program kerja, di balik setiap rapat dan laporan yang harus disusun, ada hal yang jauh lebih penting dari itu semua: hubungan manusia yang tulus, yang tumbuh dari kepedulian sederhana namun konsisten, hari demi hari, selama empat puluh hari yang tak akan pernah mereka lupakan.

Belajar dari Kepala Dusun yang Berbeda-beda

Selama empat puluh hari, mereka juga banyak belajar dari sosok-sosok kepala dusun yang mereka temui secara rutin—Pak Paidi di Kendal yang dikenal tegas namun penuh perhatian, Pak Rahmat di Watugowok yang selalu menyambut dengan senyum lebar dan cerita-cerita jenaka, Pak Ulum di Krajan yang teliti dan detail dalam setiap arahan yang diberikan, Pak Suryono di Bongkoran yang sabar membimbing program bimbingan belajar di dusunnya, dan Pak Agung di Kencono yang selalu mendukung penuh setiap kegiatan yang mereka rencanakan.

Setiap kepala dusun punya cara kepemimpinan yang berbeda, namun satu hal yang sama: mereka semua menaruh perhatian tulus pada kesejahteraan warganya, dan menyambut kehadiran Posko 26 sebagai mitra, bukan sekadar tamu yang lewat. Dari interaksi berulang dengan mereka, para mahasiswa KKN belajar banyak hal tentang kepemimpinan yang rendah hati—bahwa memimpin bukan

soal menonjolkan diri, melainkan soal melayani dengan tulus dan konsisten, hari demi hari, tanpa mengharap sorotan atau pujian.

"Ngobrol sama para Kasun itu kayak dapet kelas kepemimpinan gratis," canda Ikmal suatu malam, mengenang berbagai obrolan panjang yang sering terjadi setiap kali mereka berkunjung ke rumah para kepala dusun untuk koordinasi program kerja. "Banyak banget yang bisa dipelajari, padahal mereka nggak pernah ngerasa lagi ngajarin."

BAB VII

Suara-Suara dari Posko 26

Ikmal: Nakhoda di Tanah Sragi

Sebagai koordinator, aku menyebut peranku sendiri sebagai nakhoda—meski sejujurnya, di hari pertama itu aku tidak sepenuhnya yakin akan membawa kapal kecil bernama Posko 26 ini ke arah yang benar.

Pagi itu, di Gedung GKT, sebelum rombongan kami dilepas secara resmi, aku memastikan seluruh anggota dan barang bawaan sudah lengkap. Rasanya seperti memeriksa daftar penumpang sebelum kapal berlayar—satu per satu wajah kuhitung, satu per satu nama kupastikan hadir. Ada semacam beban yang tak terlihat yang melekat di pundak sejak pagi itu: bahwa apa pun yang terjadi selama empat puluh hari ke depan, akulah yang akan diminta bertanggung jawab lebih dulu.

Namun beban itu, semakin hari, semakin terasa ringan—bukan karena berkurang, melainkan karena aku belajar bahwa aku tidak sendirian memikulnya. Setiap kali ada masalah, empat belas orang lain di sekelilingku selalu siap membantu mencari solusi. Setiap kali aku ragu mengambil keputusan, selalu ada yang menawarkan pendapat, meluruskan arah, mengingatkan kembali tujuan kami datang ke desa ini.

Aku ingat betul, di malam pertama, setelah tahlilan yang kupimpin sendiri di posko, aku duduk sebentar di teras, memandangi langit Sragi yang dipenuhi bintang—pemandangan yang jarang kutemui di kota. Malam itu aku berbisik pada diriku sendiri: empat puluh hari ke depan pasti akan penuh kejutan. Dan aku benar. Yang tak kuduga, kejutan-kejutan itu justru menjadi bagian paling kucintai dari seluruh perjalanan ini.

Heny: Nasi yang Setengah Matang dan Kata-kata Osing yang Kupelajari

Hari ketiga, aku mendapat jadwal memasak bersama Putri, Farid, dan Zain. Kami bertugas membuat nasi goreng untuk seluruh anggota posko—terdengar sederhana, bukan? Ternyata tidak. Karena aku kurang pandai memasak, aku kebagian tugas memasak nasi. Kupikir, ah, ini pasti mudah. Nyatanya, nasi yang kumasak masih ada bagian yang belum matang sempurna. Ditambah lagi, bawang yang seharusnya diulek halus malah kami masukkan ke dalam chopper, hasilnya masih ada yang hancur tak beraturan.

Kesalahan-kesalahan kecil itu, alih-alih membuat kami kesal, justru membuat kami tertawa terbahak-bahak di dapur sempit posko. Farid sampai harus memegangi perutnya karena tertawa terlalu keras melihat nasi setengah matang yang tetap kami sajikan dengan percaya diri kepada teman-teman lain—yang, untungnya, tetap menghabiskannya sambil menggodaku habis-habisan.

Pengalaman lain yang tak kalah berkesan datang ketika aku berkunjung ke rumah salah satu warga yang, di tengah obrolan, tiba-tiba berbicara menggunakan bahasa Osing. Aku dan temanku hanya bisa saling pandang, bingung total. Melihat kebingungan kami, si bapak tertawa kecil, lalu dengan sabar beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Suasana canggung yang sempat muncul langsung mencair begitu saja.

Sejak saat itu, rasa penasaran membuatku mulai belajar beberapa kosakata Osing, bertanya langsung kepada warga yang kutemui. Meski pengucapanku masih terbata-bata dan sering salah, mereka justru senang membenarkan, mengajariku kata demi kata baru dengan sabar. Dari situ aku sadar: komunikasi yang baik tidak selalu soal menguasai bahasa. Kadang cukup senyum, sikap sopan, dan kemauan untuk mendengarkan. Ketidaktahuanku soal bahasa Osing, yang di awal terasa memalukan, justru menjadi pintu masuk untuk mengenal lebih dekat kekayaan budaya Banyuwangi yang selama ini hanya kudengar dari cerita orang.

Namun tidak semua hari berjalan seindah itu. Pada tanggal 13 Juli, tubuhku mulai terasa tidak enak—pusing dan panas yang semakin parah sepanjang siang. Sore itu, ketika teman-teman berangkat sosialisasi ke TPQ Dusun Kendal, aku hanya bisa berbaring di posko, menahan rasa tidak nyaman yang semakin menjadi. Akhirnya aku memutuskan menghubungi ayah di Pasuruan, memintanya menjemputku karena aku merasa tidak sanggup melanjutkan kegiatan dalam kondisi seperti itu.

Ayah berangkat malam itu juga, menempuh perjalanan panjang dari Pasuruan menuju Banyuwangi, dan kami baru sampai kembali di rumah menjelang subuh. Tiga hari berikutnya kuhabiskan di rumah, jauh dari posko, jauh dari teman-teman, jauh dari Desa Sragi yang baru saja mulai terasa seperti rumah bagiku. Ada perasaan aneh yang sulit kujelaskan selama tiga hari itu—di satu sisi aku bersyukur bisa beristirahat dan dirawat keluarga, namun di sisi lain aku merasa tertinggal, cemas memikirkan teman-teman yang terus bergerak menjalankan program kerja tanpa diriku.

Setiap malam, aku mengikuti kabar teman-teman lewat pesan singkat—tentang piket pelayanan di Balai Desa, tentang

kunjungan UMKM, tentang pembuatan properti Sekolah Lingkungan yang sedang mereka kerjakan. Membaca cerita-cerita itu dari jauh membuatku semakin ingin cepat sembuh dan kembali. Pada 16 Juli, begitu kondisiku membaik, aku bersama Ima segera kembali menuju Banyuwangi menaiki kereta, menikmati pemandangan sawah dari balik jendela sepanjang perjalanan, hati yang tak sabar untuk kembali berkumpul dengan yang lain.

Ketika akhirnya tiba di posko malam itu dan disambut pelukan hangat teman-teman yang menyambutku dengan gembira, aku menyadari satu hal: rumah bukan hanya tempat aku dibesarkan, melainkan juga tempat di mana orang-orang menantikan kepulanganku dengan tulus. Dan posko sederhana itu, dengan segala keributan dan kehangatannya, telah menjadi salah satunya.

Putri: Sakit di Tengah Kesibukan, Tapi Tak Ingin Ketinggalan

Hari ketujuh, ketika teman-teman lelaki bergotong royong membuat tempat wudhu dan teman-teman perempuan berkunjung ke balai desa untuk konsultasi program kerja, aku bersama Afresya dan Dewi mengajar di kelas pra-TPQ Al Hidayatul Muttaqin. Sayangnya, malam itu, ketika ada acara makan bersama dan selametan dengan warga sekitar posko, aku tidak bisa ikut karena demam mulai menyerang.

Hari kedelapan menjadi salah satu hari terberat bagiku. Pagi-pagi aku harus diantar Afresya ke klinik karena demam belum juga reda, sementara teman-teman lain melanjutkan kunjungan ke Posyandu dan UMKM keripik singkong tanpa aku. Ada rasa kecewa yang tak terelakkan—bukan karena sakitnya, melainkan karena merasa tertinggal dari

kebersamaan yang sedang dibangun teman-teman yang lain.

Namun untungnya, sore harinya aku memaksakan diri untuk tetap ikut mengajar di TPQ, meski itu menjadi hari terakhir kami mengajar di sana. Aku tidak ingin melewatkan momen perpisahan dengan anak-anak yang selama beberapa hari ini sudah mulai dekat denganku, meski tubuhku masih lemas dan kepala masih berdenyut.

Pengalaman sakit di tengah kesibukan KKN mengajarkanku sesuatu yang tak akan kudapat di ruang kuliah: bahwa tubuh punya batasnya sendiri, dan bahwa kepedulian teman-teman—Afresya yang rela mengantarku ke klinik, teman-teman lain yang menanyakan kabarku lewat pesan singkat meski sedang sibuk dengan kegiatan mereka sendiri—adalah obat yang tak kalah penting dari resep dokter mana pun.

Nia: Rumah yang Belum Pernah Kutinggali

Hari pertama pelaksanaan KKN dimulai dengan kegiatan pelepasan yang berlangsung penuh semangat. Momen itu menjadi awal perjalanan pengabdian kami kepada masyarakat. Setelah acara pelepasan selesai, kami langsung berangkat menuju lokasi KKN dengan perasaan antusias sekaligus penasaran terhadap lingkungan yang akan menjadi tempat kami belajar dan mengabdi selama beberapa waktu ke depan.

Setibanya di lokasi, kami segera membersihkan posko yang akan kami tempati. Kami saling bekerja sama menyapu, mengepel, dan menata ruangan agar menjadi tempat yang nyaman untuk beristirahat maupun berdiskusi selama pelaksanaan program kerja. Kegiatan sederhana ini juga menjadi kesempatan bagi kami untuk mempererat kekompakan antaranggota kelompok.

Aku ingat betul mengucapkan sebuah kalimat sambil mengelap jendela yang berdebu hari itu: "Ini bakal jadi rumah kita. Empat puluh hari. Nggak sebentar juga, ya." Aku mengucapkannya setengah pada diriku sendiri, setengah berharap ada yang mendengar dan merasakan hal yang sama. Aku tidak menyangka betapa benar kalimat itu nantinya—bahwa rumah yang kumaksud bukan hanya bangunan fisik posko, melainkan seluruh Desa Sragi, seluruh orang-orang yang kami temui, seluruh cerita yang kami lalui bersama.

Menjelang malam, kami mengikuti jamaah salat Maghrib dan Isya bersama warga. Kesempatan ini menjadi pengalaman yang berkesan karena kami mulai berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dalam suasana yang akrab dan penuh kekeluargaan. Hari pertama KKN kami tutup dengan rasa syukur dan harapan agar kegiatan-kegiatan selanjutnya dapat berjalan dengan baik serta memberikan pengalaman yang berharga bagi kami semua.

Fadhil: Menjadi Wajah Posko di Hadapan Desa

Sebagai humas, tugasku bukan sekadar mengurus perizinan dan komunikasi dengan perangkat desa. Tugasku adalah menjadi wajah pertama yang dilihat warga ketika mereka bertanya, "Ini anak KKN yang mana, ya?" Beban itu, di awal, terasa berat. Aku harus memastikan setiap kata yang kuucapkan kepada Kepala Desa, kepada kepala dusun, kepada tokoh masyarakat, benar-benar mewakili niat baik seluruh Posko 26.

Namun perlahan aku belajar bahwa menjadi wajah desa bukan berarti harus selalu formal dan kaku. Warga Sragi justru lebih terbuka ketika aku datang dengan candaan ringan, dengan sapaan yang hangat, bukan sekadar basa-basi birokratis. Dari situ aku belajar seni komunikasi

yang sesungguhnya—bukan dari buku teks, melainkan dari pengalaman langsung duduk berhadapan dengan orang-orang yang, meski baru kukenal, memperlakukanku seperti anak sendiri.

Di penghujung empat puluh hari, ketika aku menyaksikan warga yang dulu kudekati dengan gugup kini memelukku erat sambil menitikkan air mata perpisahan, aku sadar: tugas humas yang kupikir hanya soal administrasi dan perizinan, ternyata adalah tugas merawat hati. Dan hati yang telah dirawat dengan tulus, pada akhirnya, akan membalas dengan ketulusan yang sama.

Amelia: Hari-hari yang Perlahan Tak Lagi Terasa Asing

Hari pertama KKN di Desa Sragi kami awali dengan membersihkan posko. Kami menata barang-barang dan membersihkan tempat yang nantinya akan menjadi rumah kami selama empat puluh hari. Malamnya kami mengikuti tahlil untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama menjalankan KKN. Saat itu semuanya masih terasa asing, dan aku belum tahu akan seperti apa perjalanan kami ke depannya.

Hari ketiga, ketika kami mulai berkunjung ke kepala desa dan RT Kencono Padangan untuk memperkenalkan diri, aku masih merasa sedikit canggung karena belum mengenal masyarakat sekitar. Namun keramahan mereka membuat rasa canggung itu perlahan berkurang, sedikit demi sedikit, seperti es yang mencair ditimpa mentari pagi.

Hari kesepuluh menjadi salah satu titik balik bagiku. Aku mengikuti kegiatan Muslimatan dan Fatayatan di Kencono Padangan. Awalnya aku masih merasa canggung berada di tengah ibu-ibu yang sudah saling mengenal satu sama lain sejak lama, tetapi suasana yang ramah membuatku perlahan

merasa nyaman. Dari hari ke hari, aku mulai merasa bahwa Desa Sragi tidak lagi sepenuhnya terasa asing bagiku—ia mulai terasa seperti tempat yang, entah bagaimana caranya, telah menerimaku sebagai bagian darinya.

Yang paling kuingat adalah bagaimana rutinitas kecil—mengajar TPQ, mengikuti posyandu, berkunjung dari satu kepala dusun ke kepala dusun lain, ikut rapat evaluasi setiap malam—perlahan membentuk semacam pola hidup baru yang, tanpa kusadari, mulai terasa seperti rumah. Desa yang di hari pertama membuatku gugup, di hari-hari terakhir justru membuatku enggan untuk pergi.

Fitri: Ketika Setiap Kunjungan Menjadi Pelajaran

Minggu pertama pelaksanaan KKN Posko 26 di Desa Sragi diawali dengan kegiatan penerimaan mahasiswa di Gedung GKT. Acara itu menjadi awal pelaksanaan KKN sekaligus memberikan bekal kepada kami sebelum benar-benar terjun langsung ke tengah masyarakat. Aku ingat betul perasaan campur aduk yang menyelimuti—antara semangat menyongsong pengalaman baru dan kekhawatiran tentang bagaimana kami akan diterima oleh warga yang belum pernah kami temui sebelumnya.

Hari demi hari yang kami lalui selalu membawa pelajaran baru: dari kunjungan ke kepala dusun yang mengajarkanku pentingnya membangun komunikasi yang baik dengan tokoh masyarakat, dari kunjungan ke TPQ yang mengajarkanku kesabaran menghadapi anak-anak dengan berbagai karakter, hingga kunjungan ke UMKM seperti Kafe Kembang Desa yang mengajarkanku bahwa kewirausahaan bisa tumbuh dari mana saja, bahkan dari sudut desa yang jauh dari hiruk-pikuk kota.

Yang paling membekas bagiku adalah bagaimana setiap kegiatan, sesederhana apa pun kelihatannya, selalu punya

pelajaran tersembunyi di baliknya. Program kerja yang kami susun di atas kertas sebelum berangkat, ternyata harus terus-menerus disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan kondisi nyata masyarakat setempat. Dari situ aku belajar bahwa pengabdian sejati bukan tentang memaksakan rencana, melainkan tentang mendengarkan, mengamati, dan menyesuaikan diri dengan tulus kepada mereka yang kita layani.

Dewi: Ketelitian di Balik Setiap Plang

Aku bukan orang yang paling banyak bicara di antara empat belas teman posko yang lain. Tapi aku selalu percaya, tidak semua kontribusi harus disampaikan lewat kata-kata. Aku menemukan caraku sendiri untuk berkontribusi—lewat ketelitian tanganku dalam menulis huruf demi huruf pada tujuh plang penunjuk dusun yang kami buat bersama.

Awalnya aku tidak menyangka akan dipercaya mengerjakan bagian penulisan nama-nama dusun. Namun ketika teman-teman mulai menyadari bahwa tulisan tanganku cenderung lebih rapi, tugas itu perlahan jatuh ke tanganku. Aku duduk berjam-jam, kadang sampai larut malam, memastikan setiap huruf terbentuk dengan proporsi yang pas, setiap garis tercat dengan rapi, karena aku tahu plang-plang ini akan berdiri lama setelah kami semua pulang—dan aku ingin mereka berdiri dengan bangga, bukan dengan tulisan yang berantakan.

Ada kepuasan tersendiri setiap kali aku menyelesaikan satu plang, meletakkannya berjejer dengan yang lain, membayangkan bagaimana nantinya papan-papan itu akan menyambut siapa pun yang memasuki setiap dusun di Desa Sragi. Bagiku, plang-plang itu bukan sekadar penunjuk arah. Ia adalah caraku menandatangani empat puluh hari yang telah kami lalui bersama—sebuah tanda tangan yang

tidak akan pernah pudar meski waktu terus berjalan.

Menjelang hari pemasangan, aku ikut turun langsung ke setiap dusun, menyaksikan plang-plang yang kutulis dengan tanganku sendiri akhirnya berdiri tegak di pinggir jalan. Ada haru yang sulit dijelaskan ketika melihat hasil kerja kerasku benar-benar berguna, benar-benar menjadi bagian dari desa yang telah menerima kami dengan begitu hangat.

Suara yang Menyatu

Lima belas suara, lima belas cerita, lima belas cara memandang empat puluh hari yang sama—namun anehnya, ketika suara-suara itu didengarkan bersama-sama, mereka tidak terdengar seperti nada yang berbeda-beda, melainkan seperti paduan suara yang saling melengkapi. Ada yang bersuara lewat kata-kata, seperti Ikmal yang mengungkapkan bebannya sebagai koordinator. Ada yang bersuara lewat tawa, seperti Heny yang mengubah kesalahan memasak menjadi cerita lucu yang dikenang. Ada yang bersuara lewat kesabaran menghadapi sakit, seperti Putri yang tetap memaksakan diri mengajar meski demam belum reda. Ada pula yang bersuara lewat ketelitian tangan, seperti Dewi yang menuliskan nama-nama dusun dengan penuh kehati-hatian.

Dan di antara suara-suara yang berbeda itu, ada satu benang merah yang menyatukan semuanya: bahwa Desa Sragi, dalam waktu yang begitu singkat, telah berhasil mengubah lima belas mahasiswa yang datang sebagai orang asing, menjadi lima belas manusia yang pulang membawa bagian dari desa itu dalam diri mereka masing-masing—dan meninggalkan bagian dari diri mereka di sana, di antara sawah, TPQ, balai desa, dan rumah-rumah warga yang telah menjadi saksi dari perjalanan mereka.

BAB VIII

Tujuh Plang dan Jejak yang Ditinggalkan

Kayu, Cat, dan Keringat

Sebuah desa yang luas dengan tujuh dusun—Kendal, Pertapan, Krajan, Watugowok, Bongkoran, Kencono, dan Sragi Tengah—sering kali membuat pendatang tersesat mencari arah, tidak tahu batas satu dusun dengan dusun lainnya. Dari pengamatan sederhana itulah, lahir program kerja terakhir Posko 26 yang menjadi semacam tanda tangan abadi mereka bagi desa: pembuatan tujuh plang penunjuk dusun.

Semua dimulai dari hari ketiga puluh dua, ketika mereka mulai mengumpulkan dan merapikan potongan kayu yang akan menjadi bahan dasar plang. Pekerjaan itu tidak semudah kelihatannya. Mengamplas permukaan kayu agar halus, memotong sesuai ukuran, mengecat dengan warna yang tahan cuaca, hingga menuliskan nama-nama dusun dengan huruf yang jelas terbaca dari kejauhan—semuanya membutuhkan ketelitian sekaligus kesabaran, di tengah jadwal program kerja lain yang tak kalah padat.

"Ini bukan cuma plang," ujar Ikmal suatu malam, ketika mereka masih bergelut dengan sisa-sisa serbuk kayu dan cat

di tangan. “Ini kayak... jejak kita. Sesuatu yang bakal tetap ada di sini, bahkan setelah kita pulang.”

Kalimat itu menjadi semacam motivasi tersembunyi yang membuat mereka rela begadang menyelesaikan pengerjaan plang di sela-sela kesibukan program kerja lainnya—persiapan lomba 17 Agustus, sosialisasi Stop Bullying, dan berbagai kegiatan penutup lainnya yang menumpuk di minggu-minggu terakhir.

Bekerja dengan kayu ternyata mengajarkan hal yang tak terduga: kesabaran yang berbeda dari kesabaran mengajar anak-anak atau berdiskusi dengan warga. Kayu tidak bisa dipaksa, tidak bisa diburu-buru. Ia harus diamplas pelan-pelan sampai halus, dipotong dengan ukuran yang presisi, dan dicat berlapis-lapis agar warnanya benar-benar menempel sempurna. Farid, yang paling sering memegang gergaji dan amplas, mengaku bahwa pekerjaan ini mengingatkannya pada pelajaran hidup yang sederhana namun dalam—bahwa hasil yang baik memang selalu butuh proses yang tidak instan.

“Kalau tergesa-gesa, hasilnya pasti keliatan,” ujarnya suatu sore, sambil meniup serbuk kayu yang menempel di permukaan papan yang baru saja diamplas. “Sama kayak kita, kan? Empat puluh hari ini juga nggak bisa buru-buru kalau mau hasilnya bagus.”

Kata-kata itu, meski terucap santai di sela pekerjaan kayu, menyimpan kebijaksanaan yang jauh lebih dalam dari yang disadari siapa pun yang mendengarnya saat itu.

Hari demi hari, tumpukan kayu mentah perlahan berubah wujud menjadi papan-papan bertuliskan nama dusun, dicat dengan warna cerah agar mudah terlihat baik siang maupun malam hari. Ada rasa bangga yang tumbuh setiap kali satu plang selesai dikerjakan—sebuah kebanggaan sederhana dari melihat bahan mentah dan

proses pengerjaan yang panjang, akhirnya menjelma menjadi karya yang bisa digunakan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pada hari ketiga puluh empat, mereka merampungkan tahap paling menegangkan dari seluruh proses pembuatan plang: mengecat dan menuliskan nama-nama dusun—Kendal, Pertapan, Krajan, Watugowok, Bongkoran, Kencono, dan Sragi Tengah—dengan huruf yang harus rapi dan jelas terbaca, karena kesalahan sedikit saja pada tahap penulisan berarti harus mengulang dari awal. Dewi, yang dikenal memiliki tulisan tangan paling rapi di antara mereka, dipercaya untuk mengerjakan bagian penulisan huruf pada sebagian besar plang, sementara yang lain bergantian mengecat dasar dan memastikan setiap detail finishing dikerjakan dengan teliti.

"Tangan pegel banget abis ngecat seharian," keluh Zain sambil meregangkan jarinya yang kaku, namun raut wajahnya tak bisa menyembunyikan senyum puas melihat plang-plang yang mulai berjejer rapi di halaman posko, siap untuk dipasang. "Tapi liat hasilnya... worth it, sih."

Harapan mereka sederhana: plang-plang ini nantinya benar-benar bisa berguna untuk mempermudah warga maupun pendatang, tamu, atau siapa pun dari luar daerah yang mencari petunjuk lokasi dusun di Desa Sragi—sebuah kontribusi kecil namun nyata, yang akan terus berdiri lama setelah mereka pulang ke kota masing-masing.

Menandai Jalan Pulang untuk Orang Lain

Pada hari ketiga puluh sembilan, mendekati akhir masa pengabdian mereka, seluruh anggota Posko 26 dibagi menjadi dua tim agar proses pemasangan tujuh plang dusun bisa diselesaikan lebih efisien. Di bawah terik matahari, mereka berkeliling dari satu dusun ke dusun lainnya,

menggali lubang, menancapkan tiang plang, memastikan setiap papan berdiri kokoh dan terlihat jelas dari jalan utama.

Ada sesuatu yang mengharukan dari proses ini, meski tak seorang pun mengucapkannya secara terbuka. Sebab memasang plang penunjuk arah bagi tujuh dusun sesungguhnya adalah tindakan simbolis yang jauh lebih dalam maknanya: mereka, yang empat puluh hari lalu datang sebagai pendatang yang bahkan tidak tahu arah jalan di desa ini, kini justru menjadi orang-orang yang membantu menunjukkan arah bagi siapa pun yang datang setelah mereka.

"Nanti kalau ada yang nyasar nyari Dusun Bongkoran, tinggal liat plang ini," canda Fadhil sambil mengelap keringat, menatap hasil kerja mereka dengan puas. "Kita udah kayak jadi bagian dari peta desa ini."

Di setiap dusun tempat mereka memasang plang, warga sekitar tak jarang keluar rumah untuk melihat, beberapa bahkan membantu menggali lubang atau sekadar menyuguhkan air minum untuk melepas dahaga. Interaksi-interaksi kecil itu, di tengah pekerjaan fisik yang melelahkan, menjadi pengingat betapa dekatnya hubungan yang telah terjalin antara Posko 26 dan masyarakat Desa Sragi selama lebih dari sebulan terakhir.

Menjelang sore, ketika tujuh plang telah berdiri kokoh di titik-titik strategis tujuh dusun Desa Sragi, mereka berdiri sejenak memandangi hasil kerja keras itu—lelah, berkeringat, namun dengan hati yang penuh kepuasan. Sore itu, sebelum kembali ke posko, mereka juga sempat memasang cat terakhir pada beberapa plang yang belum sempurna, sekaligus berpamitan ke beberapa rumah warga yang telah menjadi tempat singgah mereka selama menjalankan program kerja.

Plang-plang kayu itu, sesederhana apa pun bentuknya, akan tetap berdiri lama setelah Posko 26 pulang ke kota masing-masing. Ia akan terus menunjukkan arah bagi siapa pun yang lewat, menjadi saksi bisu dari empat puluh hari pengabdian yang telah mereka jalani—jejak fisik dari cerita yang, meski singkat, telah mengubah cara mereka memandang arti sebuah pengabdian yang tulus.

Ulang Tahun di Tengah Kesibukan

Di sela-sela hari yang padat menyusun materi sosialisasi anti-bullying, ada satu momen kecil yang berhasil mencuri perhatian seluruh anggota Posko 26: ulang tahun Ikmal, sang koordinator desa. Siang hari itu dipenuhi keseriusan mempersiapkan program, namun begitu malam tiba, suasana posko berubah seratus delapan puluh derajat.

Tanpa sepengetahuan Ikmal, teman-teman lain diam-diam menyiapkan kejutan sederhana—kue seadanya yang dibeli dari toko terdekat, lilin kecil yang ditancapkan seadanya, dan lampu yang sengaja dimatikan sesaat sebelum semua orang menyanyikan lagu selamat ulang tahun serempak. Wajah Ikmal yang biasanya tenang dan penuh tanggung jawab sebagai koordinator, malam itu berubah menjadi haru yang tak tersembunyikan.

"Nggak nyangka bakal ada yang inget," ujarnya, suaranya sedikit bergetar, ketika lilin telah ditiup dan tepuk tangan riuh memenuhi ruangan sederhana itu. "Makasih, ya, semuanya."

Momen sesederhana itu—kue seadanya, lilin yang meleleh cepat, tawa dan pelukan yang saling bersahutan—menjadi pengingat bahwa di tengah kesibukan program kerja yang menuntut, mereka tidak pernah lupa merayakan satu sama lain sebagai manusia, bukan sekadar rekan tim yang menjalankan tugas bersama.

Beberapa hari sebelumnya, mereka juga sempat mengisi hari Minggu dengan healing bersama di salah satu kafe di Genteng, Banyuwangi—waktu untuk mengisi ulang energi, bersantai, bercanda, dan menikmati kebersamaan tanpa beban program kerja, sebelum kembali larut dalam kesibukan menjelang hari-hari terakhir yang semakin mendekat.

BAB IX

Empat Puluh Hari yang Berubah Menjadi Selamanya

Malam Perpisahan di Balai Desa

Jumat, 7 Agustus, menjadi hari yang selama berminggu-minggu coba mereka hindari untuk dipikirkan terlalu dalam—hari perpisahan resmi dengan perangkat desa dan para kepala dusun di Balai Desa Sragi.

Ruangan yang biasanya menjadi tempat rapat koordinasi dan sosialisasi program kerja, sore itu berubah suasana. Kursi-kursi disusun rapi, ada tumpeng sederhana sebagai simbol rasa syukur, dan wajah-wajah yang selama ini mereka temui dalam konteks formal—Pak Hartono, para kepala dusun, tokoh masyarakat—kini duduk dengan raut yang lebih hangat, lebih personal, seolah ikatan yang terjalin selama empat puluh hari telah mengubah relasi mereka dari sekadar formalitas menjadi sesuatu yang lebih tulus.

Perpisahan berlangsung khidmat dan sederhana. Kata-kata terima kasih dan permohonan maaf saling dipertukarkan—dari mahasiswa yang menyadari bahwa selama empat puluh hari tentu ada kekurangan dan kesalahan yang mungkin tak disengaja, dan dari warga yang dengan tulus menyampaikan bahwa kehadiran Posko

26 telah memberi warna baru bagi kehidupan desa mereka.

Cenderamata sederhana diserahkan sebagai tanda terima kasih. Setelah itu, mereka makan tumpeng bersama, disusul berbagai permainan kecil yang sengaja disiapkan untuk anak-anak yang turut hadir. Ada tawa yang masih pecah di sela-sela acara, namun di balik tawa itu, semua orang di ruangan itu bisa merasakan sesuatu yang lain—suasana perpisahan mulai terasa nyata, bukan lagi sekadar kata yang tertulis di jadwal kegiatan.

Perpisahan tidak berhenti di Balai Desa saja. Mereka juga menyempatkan diri berpamitan langsung kepada warga sekitar yang telah menerima mereka dengan begitu hangat sejak hari pertama—dari rumah ke rumah, dari satu dusun ke dusun lainnya, mengucapkan terima kasih dan pamit dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Buku Kecil untuk TPQ Hidayatut Tholibin

Hari ketiga puluh sembilan, di sela-sela kesibukan memasang tujuh plang dusun, mereka menyempatkan diri mampir sekali lagi ke TPQ Hidayatut Tholibin—tempat yang menjadi saksi sosialisasi Stop Bullying yang begitu berkesan beberapa hari sebelumnya. Kali ini, tujuan mereka bukan mengajar atau bersosialisasi, melainkan memberikan sebuah kenang-kenangan sederhana: buku prestasi dan buku doa harian untuk digunakan para santri.

Kenang-kenangan itu sengaja mereka pilih bukan tanpa alasan. Buku prestasi diharapkan bisa menjadi pengingat bagi anak-anak untuk terus mencatat pencapaian kecil mereka dalam belajar mengaji, sementara buku doa harian diharapkan bisa menjadi teman anak-anak dalam menghafal dan mengamalkan doa-doa sehari-hari, bahkan lama setelah kakak-kakak KKN yang mengajarkannya telah kembali ke kota masing-masing.

Ning Isti, yang selama ini menjadi mitra utama mereka dalam menjalankan berbagai program di TPQ tersebut, menerima kenang-kenangan itu dengan mata berkaca-kaca. "Semoga ini bisa terus bermanfaat, ya, walaupun kalian sudah nggak di sini lagi," ucapnya, sembari memeluk satu per satu anggota Posko 26 yang hadir sore itu.

Foto bersama diambil sebagai penutup kunjungan—wajah-wajah anak TPQ yang riang berbaur dengan wajah-wajah mahasiswa yang, meski berusaha tersenyum, tak sepenuhnya bisa menyembunyikan kesedihan karena menyadari bahwa ini adalah pertemuan terakhir mereka sebelum benar-benar meninggalkan Desa Sragi.

After Movie: Ketika Air Mata Pecah Bersama

Malam tanggal 9 Agustus menjadi salah satu malam paling emosional sepanjang empat puluh hari KKN Posko 26. Setelah seharian memasang plang di tujuh dusun dan berpamitan ke rumah-rumah warga, malam itu mereka berkumpul bersama warga Dusun Kendal untuk menyaksikan pemutaran after movie—sebuah video dokumentasi perjalanan mereka sejak hari pertama tiba di Desa Sragi hingga hari-hari terakhir menjelang kepulangan.

Layar yang terpasang sederhana di halaman posko menampilkan potongan-potongan gambar yang, satu per satu, membangkitkan kembali ingatan yang selama ini tersimpan rapi di sudut hati masing-masing. Momen pelepasan di Gedung GKT, wajah-wajah canggung ketika pertama kali tiba di posko, keringat dan tawa saat membangun tempat sampah untuk Sekolah Lingkungan, binar mata anak-anak TPQ, keseruan lomba 17 Agustus, hingga proses pembuatan dan pemasangan plang—semuanya berputar dalam durasi belasan menit, namun

terasa merangkum seluruh perjalanan panjang yang telah mereka lalui.

Diiringi musik yang mengalun pelan, satu per satu dari mereka mulai terisak. Bukan tangisan kesedihan semata, melainkan gabungan dari rasa haru, syukur, dan kesadaran bahwa waktu yang mereka jalani bersama—yang di awal terasa begitu panjang—ternyata berlalu secepat kedipan mata.

Warga yang turut menyaksikan pemutaran video itu pun tak kalah terharu. Beberapa ibu-ibu mengusap air mata diam-diam, sementara anak-anak yang tadinya riang bermain, ikut terdiam menyaksikan gambar-gambar kakak-kakak KKN yang selama ini mengajar dan bermain bersama mereka.

"Nggak nyangka bisa sedekat ini sama kalian dalam waktu sesingkat ini," ujar salah seorang warga sambil menepuk pundak salah satu mahasiswa. Kalimat sederhana itu menjadi pukulan telak bagi hati yang sudah rapuh malam itu—tangis yang sejak awal ditahan-tahan, akhirnya benar-benar pecah.

Setelah pemutaran video usai, malam keakraban bersama pemuda Desa Sragi dilanjutkan dengan lebih hangat lagi. Duduk melingkar, berbagi cerita, tawa yang bercampur dengan mata yang masih basah—semua itu menjadi penutup yang sempurna bagi rangkaian perjalanan panjang mereka.

Rumah Kedua yang Berat untuk Ditinggalkan

Hari terakhir tiba lebih cepat dari yang mereka harapkan. Pagi itu diisi dengan bersih-bersih posko—menyapu lantai yang sama dengan yang mereka sapu di hari pertama, merapikan barang-barang yang akan dibawa pulang, dan sesekali berhenti sejenak untuk memandangi

ruangan yang selama empat puluh hari menjadi saksi bisu dari begitu banyak cerita: tawa, air mata, perdebatan kecil, dan kebersamaan yang tak ternilai harganya.

Sore harinya, Pak RT memfasilitasi acara bakar-bakar malam terakhir di posko, mengulang kembali tradisi yang sama seperti malam pertama mereka tiba di Desa Sragi—hanya saja kali ini, suasana yang menyelimuti jauh berbeda. Jika malam pertama diliputi kecanggungan dan ketidaktahuan, malam terakhir ini diliputi kehangatan yang begitu pekat, seolah setiap orang yang hadir tahu bahwa momen ini adalah momen yang tak akan pernah bisa mereka ulangi persis sama.

Di bawah langit malam Sragi yang bertabur bintang, diiringi aroma bakaran ayam dan ikan yang sama seperti malam pertama, mereka duduk melingkar—mahasiswa dan warga yang telah menjadi keluarga—berbagi cerita, tawa, dan sesekali diam yang penuh makna. Video after movie yang telah mereka tonton dua hari sebelumnya kembali diputar di layar ponsel salah satu dari mereka, memantik ingatan-ingatan yang sama, memantik air mata yang sama.

Malam itu, mereka menyadari satu hal yang barangkali baru benar-benar mereka pahami di penghujung perjalanan: bahwa Desa Sragi bukan lagi sekadar lokasi KKN yang tertulis di surat tugas. Ia telah menjelma menjadi rumah kedua—rumah yang, meski hanya mereka tinggali selama empat puluh hari, terasa begitu berat untuk ditinggalkan.

Keesokan paginya, ketika kendaraan yang akan membawa mereka pulang mulai memasuki halaman posko, satu per satu warga berdatangan untuk mengantar. Ada pelukan yang lama tak ingin dilepaskan, ada anak-anak TPQ yang menangis sambil menggenggam ujung baju kakak-kakak KKN kesayangan mereka, ada Mbah Ar yang berdiri di depan pintu posko, melambaikan tangan dengan mata yang berkaca-kaca.

Rochimatus, dalam catatan terakhirnya, menuliskan bahwa hari terakhir menjadi hari yang paling berat sekaligus paling berkesan. Posko yang selama empat puluh hari menjadi tempat berkumpul, bercanda, berdiskusi, dan beristirahat akhirnya harus ditinggalkan. Ada rasa sedih ketika berpamitan kepada warga, tetapi juga rasa syukur karena telah mendapatkan pengalaman dan keluarga baru selama berada di Desa Sragi.

Kendaraan itu perlahan bergerak meninggalkan halaman posko, membawa lima belas anak muda yang datang sebagai mahasiswa KKN, namun pulang membawa jauh lebih banyak dari sekadar nilai akademik atau laporan kegiatan. Mereka membawa cerita, pelajaran, kenangan, dan rasa kekeluargaan yang telah tumbuh perlahan-lahan selama empat puluh hari, di antara hamparan sawah yang menghijau dan gagahnya Gunung Raung yang menjadi saksi diam dari seluruh perjalanan mereka.

Empat puluh hari mungkin telah selesai. Namun seperti yang dituliskan salah satu dari mereka di halaman terakhir catatan hariannya—kenangannya akan selalu tinggal di hati, mengubah empat puluh hari yang singkat itu menjadi sesuatu yang, tanpa mereka sadari, telah berubah menjadi selamanya.

Empat puluh hari KKN Posko 26 bukan hanya tentang menjalankan program kerja. Lebih dari itu, perjalanan ini adalah tentang belajar mengenal masyarakat, belajar bekerja sama, belajar memahami perbedaan, dan belajar menjadi bagian dari lingkungan yang baru. Ada hari-hari yang dipenuhi kesibukan, ada hari yang penuh tawa, ada hari yang melelahkan, dan ada pula hari yang membuat mereka terharu. Dari mengajar anak-anak, mengikuti kegiatan keagamaan, bergotong royong bersama warga, menjalankan program lingkungan, mendukung UMKM, hingga ikut memeriahkan kegiatan masyarakat, semuanya menjadi

bagian dari cerita yang tidak akan mudah dilupakan.

Terima kasih, Desa Sragi. Terima kasih, seluruh masyarakat yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Dan terima kasih, Posko 26—untuk empat puluh hari yang mengajarkan kami arti pengabdian, persahabatan, dan pulang ke rumah yang ternyata bisa berarti lebih dari satu tempat.

Epilog: Sepucuk Surat untuk Sragi

Kepada Desa Sragi, yang telah mengajarkan kami begitu banyak hal dalam waktu yang begitu singkat,

Kami datang sebagai orang asing yang bahkan tak tahu arah jalan menuju rumahmu. Kami pulang sebagai orang-orang yang membawa sepotong hatimu, dan barangkali, meninggalkan sepotong hati kami di sana—di antara hamparan sawahmu yang menghijau, di bawah bayang-bayang Gunung Raung yang menjagamu setiap hari, di serambi TPQ tempat anak-anakmu mengaji dengan suara riang, di dapur-dapur sederhana tempat ibu-ibumu memasak dengan penuh kasih untuk kami yang bukan siapa-siapa, namun kalian perlakukan seperti anak sendiri.

Empat puluh hari mengajarkan kami bahwa pengabdian sejati tidak diukur dari seberapa besar program yang kami jalankan, melainkan dari seberapa dalam ketulusan yang kami tanamkan di setiap kegiatan, sekecil apa pun itu. Kami belajar bahwa kebahagiaan sederhana—melihat anak-anak memahami cara memilah sampah, melihat pemuda desa tertawa lepas dalam lomba 17 Agustus, melihat seorang nenek sepuh menyambut kami dengan pelukan hangat setiap pagi—adalah kebahagiaan yang jauh lebih berarti daripada pencapaian akademis apa pun yang pernah kami raih sebelumnya.

Kami tahu, tujuh plang kayu yang kami tinggalkan di persimpangan dusun-dusunmu tidak akan pernah cukup untuk membalas seluruh kebaikan yang telah kalian berikan. Namun biarlah plang-plang sederhana itu menjadi pengingat, bahwa pernah ada lima belas anak muda yang datang dengan tangan kosong dan pulang dengan hati yang penuh—penuh oleh kenangan, oleh pelajaran hidup, dan oleh kasih sayang yang tulus dari masyarakat Desa Sragi.

Kami mungkin akan kembali ke kota, kembali ke rutinitas kuliah, kembali ke kehidupan yang telah menanti kami di sana. Namun sebagian dari kami akan selalu tinggal di sini—dalam ingatan anak-anak TPQ yang mungkin akan bertanya kepada kakak-kakak KKN berikutnya, "Kak, kenal sama Kak Ikmal, nggak? Kak Heny? Kak Putri?" Dan jika suatu hari nanti pertanyaan itu benar-benar terlontar, kami berharap jawabannya adalah senyuman, dan cerita tentang empat puluh hari yang mengubah begitu banyak hal, menjadi selamanya.

Dengan cinta dan terima kasih yang tak terhingga,

Posko 26, Desa Sragi, Agustus 2026.

DAFTAR PUSTAKA

Tim Posko 26. (2026). Dokumentasi Filenote Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 26 Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Catatan harian tidak diterbitkan.

Panitia Pelaksana KKN. (2026). Panduan Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun 2026. Dokumen internal perguruan tinggi.

Pemerintah Desa Sragi. (2026). Profil dan Data Monografi Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

Pemerintah Kecamatan Songgon. (2026). Data Wilayah Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

TENTANG PENULIS

Buku ini ditulis dan disusun berdasarkan catatan harian (field notes) selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 26 di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, yang berlangsung selama empat puluh hari pada tahun 2026.

Posko 26 beranggotakan lima belas mahasiswa dari berbagai program studi, yaitu: Rochimatus Sakdiah, Nia Karnika Putri, Dina Amalia, Ikmlalul Hasan (Koordinator Desa), Putri Nuril Hikmah, Amelia Haimata Rosyidah, Muhammad Fadhil Usmani (Humas), Fitri Dwi Nurmala, Afresya Syahira Zulfa, Zain, Heny Aisyafah, Dewi Wahyu Lestari, Farid, Aini, serta satu anggota lainnya yang turut berjuang bersama selama empat puluh hari pengabdian.

Bersama-sama, mereka menjalankan berbagai program kerja di bidang pendidikan, lingkungan, keagamaan, sosial-kemasyarakatan, dan pengembangan ekonomi UMKM di Desa Sragi—sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Raung, dikelilingi hamparan sawah yang menghijau sepanjang musim.

Naskah buku ini disusun dari rangkaian catatan harian, laporan mingguan, dan kesan-kesan pribadi yang ditulis langsung oleh masing-masing anggota selama masa pengabdian berlangsung, kemudian dirangkai kembali menjadi sebuah narasi utuh yang berupaya menghadirkan suasana, emosi, dan perjalanan batin yang mereka alami bersama.

40 HARI
YANG BERUBAH MENJADI SELAMANYA
Catatan Cinta Posko 26 untuk Desa Sragi

Empat puluh hari bukanlah waktu yang panjang, tetapi mampu menghadirkan pengalaman dan kenangan yang membekas sepanjang kehidupan. Melalui perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, mahasiswa Posko 26 menemukan makna pengabdian yang sesungguhnya, yakni tentang kebersamaan, kepedulian, ketulusan, dan hubungan antarmanusia.

Kisah dalam buku ini merekam perjalanan mahasiswa sejak awal kedatangan, proses beradaptasi dengan kehidupan masyarakat, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, kesehatan, hingga pemberdayaan ekonomi dan kepedulian lingkungan. Berbagai program seperti Sekolah Lingkungan, sosialisasi Stop Bullying, pendampingan TPQ, serta dukungan terhadap UMKM menjadi wujud kontribusi nyata bagi masyarakat. Di balik setiap kegiatan, tersimpan cerita tentang keramahan warga, dinamika kehidupan posko, persahabatan, dan pelajaran berharga yang tumbuh dari pengalaman.

Lebih dari sekadar dokumentasi pengabdian, kumpulan kisah ini menghadirkan refleksi tentang arti keluarga, rumah, dan kepedulian sosial. Sebuah perjalanan yang membuktikan bahwa pengabdian boleh berakhir, tetapi nilai, kenangan, dan ikatan emosional yang terbangun akan tetap hidup selamanya.

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005